WIDI WIDAYAT

PEDANG PUSAKA
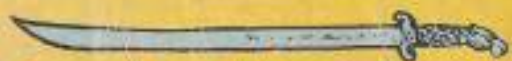
dewi sritanjung

RAHASIA DEWA ASMARA

RAHASIA DEWA ASMARA

Serial 07 Dewi Sritanjung
Karya: Widi Widayat
Cover & Illustrasi: Arie
Penerbit: MELATI Jakarta
Cetakan pertama: 1987

Agar Anda Tahu.

Dalam cerita “Tersiksa Seperti di Neraka” telah menceritakan kekecewaan Dewi Sritanjung setelah bertemu dengan orang tua dan keluarganya, karena apa yang terjadi tidak seperti yang ia harapkan.

Akibat kekecewaannya ini maka kemudian ia melarikan diri. Celakanya, di dalam hutan ia bertemu dengan Rudra Sangkala. Ia menjadi korban racun wangi, dan menyebabkan Dewi Sritanjung dapat ditawan oleh pemuda itu. Masih untung sebelum terjadi sesuatu atas diri gadis ini, telah berhasil diselamatkan oleh Mpu Anusa Dwipa.

Di samping menceritakan Dewi Sritanjung yang kecewa, pada cerita tersebut di atas juga menceritakan kekecewaan yang diderita oleh kakak beradik Sarindah dan Sarwiyah, cucu si Tangan Iblis karena harus hidup sebagai gelandangan.

Dalam keadaan seperti ini, kemudian Sarindah memutuskan untuk membagi tugas. Sarwiyah diperintahkan menuju Blambangan guna mencari dan minta bantuan calon suaminya, Warigagung maupun calon mertuanya, Julung Pujud, guna menuntut balas kepada Gajah Mada. Sebab bukan saja orang tuanya yang sudah mati oleh tokoh Majapahit itu, tetapi juga kakeknya baru saja tewas setelah berhadapan dan berkelahi dengan Gajah Mada.

Setelah Sarwiyah pergi, maka kemudian Sarindah menuju Gunung Lawu, untuk mencari bantuan Kakek Madrim, seorang juru tenung. Maksudnya tidak lain adalah minta bantuan kakek itu agar mau mengirimkan tenung untuk membunuh Gajah Mada.

Berhasilkah usaha kakak beradik itu? Silakan Anda menyimak sendiri cerita yang disajikan dalam buku

"Rahasia Dewa Asmara" ini, dan selamat membaca.

***

1

"Siapakah orang yang kau maksudkan itu?" tanya Madrim.

"Gajah Mada."

"Ahhh...!" kakek ini berseru kaget. "Gajah Mada yang kedudukannya sebagai Mahapatih Majapahit itu? Uah berat..., berat...."

"Apakah sebabnya berat? Apakah kakek tidak sanggup?" Sarindah agak khawatir.

"Siapa yang tak sanggup?" bentak kakek ini dan matanya mendelik. "Siapa pun bisa aku bunuh dengan tenung, apabila aku menghendaki."

"Tetapi apakah sebabnya Kakek tadi bilang berat?"

"Yang berat itu adalah tebusan dan syarat tenung itu sendiri. Nak, karena tenung itu harus ditujukan kepada Mahapatih Gajah Mada, maka aku bisa melakukannya, asalkan engkau bersedia memenuhi persyaratan yang diperlukan untuk itu."

"Katakanlah Kek, apakah syaratnya?"

Namun diam-diam Sarindah yang sudah mendengar, diam-diam berdebar hatinya.

"Anak manis, dengarlah baik-baik. Tenung itu mengenal jenis pula, seperti kita ini. Jika orang yang akan dibunuh dengan tenung itu laki-laki, maka tenung yang melakukannya harus perempuan. Sebaliknya kalau yang akan dibunuh perempuan, maka tenung yang menjalankannya harus laki-laki. Tenung perempuan tidak setabah tenung laki-laki. Dalam melaksanakan tugas, tenung perempuan minta kawan."

"Kakek tentunya dapat mengusahakan kawan itu."

"Tentu saja, Nak. Akan tetapi tenung itu tidak mau diberi kawan sembarangan. Kawannya harus orang yang minta pertolongan tenung itu sendiri."

"Aku? Mengapa sebabnya harus diriku?" Sarindah kaget.

"Sabarlah Nak, dengarkan baik-baik. Engkau harus tahu, baik tenung laki-laki maupun tenung perempuan yang akan melakukan tugas itu semuanya menghuni dalam tubuhku. Jadi, antara aku dan engkau, syaratnya harus rukun seperti suami dan istri."

Sekalipun ia sudah tahu akhirnya kakek ini akan mengucapkan kata-kata seperti itu, tidak urung hatinya terkejut juga. Memandang pun ia jijik dan kalau tidak dalam keadaan terpaksa, duduk berhadapan ini pun tidak kuat lama.

Bau kakek ini tengik sekali dan napasnya hampir sesak. Akan tetapi apabila dirinya menolak, tentu kakek ini tidak sedia menolong. Hingga yang ia maksud akan gagal dan perjalanan jauh tidak ada artinya lagi.

"Kakek," katanya kemudian setelah menguatkan hati, demi tercapainya maksud itu, "tentu saja aku setuju. Aku bersedia sebagai kawan tenung itu. Tetapi...."

"Tetapi apa...?"

"Kerjakan dahulu tenung itu, kemudian aku memenuhi persyaratan itu...."

Sarindah mengucapkan kata-kata ini dengan tenang dan mantap, sebab ia sudah mempunyai rencana bulat. Kakek ini dua belah kakinya lumpuh. Apakah sulitnya menyerang dan membunuh, setelah kakek ini mengerjakan apa yang ia minta?

Kakek Madrim terkekeh gembira. Lalu, "Heh heh heh heh, bagus! Mari, saksikanlah aku akan membu-

nuh Gajah Mada dengan tenung."

Kakek Madrim mempersiapkan kain putih selebar saputangan, lalu ia bentangkan di depan kakinya. Di atas kain putih itu kemudian ia isi tujuh batang jarum berkarat, tujuh batang paku berkarat, ijuk, pecahan kaca, duri pohon salak dan beberapa macam benda lain yang jumlahnya serba tujuh!

Setelah semua itu siap di atas kain putih, Kakek ini berkemak-kemik. Agak lama kakek ini berkemak-kemik dan Sarindah memperhatikan. Berkat ketajaman telinganya, ia dapat mendengar pula kata-kata kakek ini, tetapi ia tidak tahu maksudnya. Bahasanya demikian asing dan tidak ia mengerti sama sekali. Maka diam-diam Sarindah menduga, agaknya kakek ini seorang pendatang, dan bukan penduduk asli.

Masih sambil berkemak-kemik mengucapkan mantra dan jampi-jampinya, kakek ini sudah menggulung kain putih itu. Sarindah terbelalak ketika melihat kain putih tadi dibentuk seperti sesosok mayat yang dibungkus dengan kain putih, dan talinya berjumlah tujuh buah pula.

Tiruan mayat ini kemudian diletakkan di atas telapak tangan kiri. Kakek Madrim masih meneruskan berkemak-kemik agak lama. Kemudian Sarindah hampir berteriak kaget. Sebab secara ajaib sekali, tiruan mayat itu sudah melesat dari telapak tangan seperti terbang. Dan hanya sesaat saja mayat tiruan itu sudah lenyap dan hilang.

Dan berhasilkah usaha Sarindah mengirim tenung kepada Gajah Mada ini? Kalau tenung itu ditujukan kepada orang biasa, kiranya akan berhasil. Tetapi ditujukan kepada Gajah Mada yang sakti mandraguna itu, tenung ini tidak mampu untuk menyerang. Tenung tidak sanggup menyerang Gajah Mada, dan akhirnya

kembali ke Kakek Madrim.

Tetapi Sarindah yang tidak tahu, tentu saja menjadi puas sekali dan merasa pasti Gajah Mada akan segera mampus. Mendadak Sarindah meloncat berdiri dan dengan kecepatan luar biasa sudah mencabut pedang.

Ia mendelik dan membentak lantang, “Terima kasih atas pertolonganmu. Tetapi aku tidak sudi menjadi istrimu. Huh, kakek cabul yang menjijikkan. Sekarang engkau harus mampus dalam tanganku!”

Siutt... wuuttt.... Cap...!

Sarindah terbelalak kaget. Pedangnya tak dapat ia tarik kembali, terjepit oleh jari tangan Kakek Madrim. Dan walaupun ia sudah mengerahkan seluruh tenaganya, pedang itu tidak juga bergerak. Dan seakan pada pedang itu sudah tumbuh akar dalam jari tangan kakek itu.

Dengan sepasang mata yang menyala marah, Sarindah menatap Kakek Madrim. Caci makinya sengit, “Setan tua! Jahanam busuk, cabul dan keparat! Lepaskanlah pedangku!”

Akan tetapi justru tatapan pandang mata Sarindah ini justru merupakan kesalahan dan kekeliruan. Gadis ini tidak menyadari sama sekali, Kakek Madrim ini bukanlah kakek sembarangan. Dia adalah seorang kakek ahli ilmu hitam dan menguasai secara baik pula ilmu sihir.

Karena bertatap pandang, pengaruh ilmu sihir itu tak dapat dibendung lagi. Dan itu pula sebabnya maka banyak wanita yang menyerah dengan rela kepada kakek jorok dan menjijikkan ini, diperlakukan sebagai istrinya.

Kakek Madrim tersenyum, lalu katanya lirih, “Diajeng sayang, aku Dewa Asmara! Aku seorang pria tampan, dan wajahku menyinarkan cahaya gemilang

bagai bulan di angkasa. Aku adalah seorang pria yang masih amat muda, masih jejaka dan sebaya dengan kau. Maka marilah kesempatan sebaik ini tidak kita sia-siakan. Perkenalan kita sekarang ini harus kita perkekal sebagai sepasang kekasih, sebagai suami istri. Marilah kita sekarang berbulan madu dalam istanaku yang semuanya dari emas murni. Aku mempunyai tempat tidur yang berbau harum sekali seperti taman bunga, bertabur mutiara. Sebagai tilam, selembar kain beludru hijau yang amat menyejukkan hati, hingga membuat orang yang tidur di atasnya akan nyaman. Diajeng, apakah engkau akan menyia-nyiakan kesempatan yang baik ini?"

Tiba-tiba saja Sarindah memekik lirih. Pedangnya lepas dan sepasang matanya terbelalak. Ia tidak tahu sebabnya, tetapi yang jelas ia merasa sudah berdiam di dalam sebuah kamar yang bersinar sejuk. Tembok dan pintu maupun jendela bersinar-sinar redup dari emas murni. Tempat tidur yang tidak jauh dari tempatnya berdiri, berkilauan pula oleh hiasan mutiara dan permata mahal.

Dan sekarang di depannya telah berdiri pemuda yang wajahnya amat tampan dan menawan. Mata pemuda itu bersinar redup, amat menyejukkan pandang matanya, tetapi mempunyai daya tarik dan daya pikat yang kuat sekali, sehingga membuat dirinya terpesona.

Baru sekarang ini sajalah Sarindah terpesona oleh seorang pemuda yang belum pernah ia kenal, dan menurut pandang matanya, di dunia ini tidak ada pemuda tampan seperti yang berada di depannya ini. Seorang pemuda yang sulit dicela kebagusannya, kegantengannya, daya pikatnya, dan seakan ia dalam mimpi.

Tetapi ia sadar tidak mimpi karena tidak tidur. Malah ketika mencubit lengannya sendiri ia merasa sakit.

Mendadak saja jantungnya berdegup lebih cepat dan darah dalam tubuhnya bergolak. Sepasang mata pemuda ini mempunyai daya tarik yang kuat sekali dan seakan dapat menjenguk isi dadanya, yang kemudian kuasa menimbulkan rasa *gandrung* (cinta). Karena itu Sarindah menundukkan kepalanya, rasa dalam dadanya tidak keruan, terangsang oleh keinginan menggelegak seperti bendungan mau ambrol karena tidak kuat menahan desakan air.

Akan tetapi Sarindah masih sadar kedudukannya sebagai seorang gadis dan masih suci pula. Sekalipun dalam dadanya menggelegak keinginan yang hampir tidak dapat ia bendung, namun ia tidak sudi untuk memulai.

"Diajeng Sarindah, engkau tidak perlu ragu. Akulah Dewa Asmara. Akulah suamimu. Dalam istanaku ini engkau akan hidup tenteram dan tenang di samping bahagia. Manisku, engkau adalah istriku tersayang. Marilah aku bimbing menuju bulan madu, kita bersama mengarungi lautan kasih sayang. Bukankah engkau sendiri juga mengharapkan curahan kasih dan sayangku, kasih sayang seorang suami yang mencintai engkau sepenuh hati?"

Rayuan Dewa Asmara ini menambah kuatnya debaran jantung dan mengalirnya darah dalam dada. Ketika itu ia kemudian membiarkan lengannya ditarik dan dibimbing oleh Dewa Asmara. Hatinya berdebar aneh sekali dan ia juga tidak memberontak ketika lengan kanan Dewa Asmara melingkar di atas pundaknya. Kemudian ia juga tidak berusaha menghindar dan melarang ketika tangan kiri pemuda itu meraba dada. Lalu diikuti pula kecupan mesra pada bibir.

"Diajeng, kau cantik sekali," puji Dewa Asmara.

Atas pujian ini Sarindah bangga dan bahagia sekali.

Hatinya tidak kuat lagi, tiba-tiba gemetar, menubruk dan memeluk Dewa Asmara, disusul menyembunyikan wajahnya pada dada sang pemuda tampan.

Tercium bau yang semerbak harum dari pakaian maupun tubuh Dewa Asmara yang tampan ini dan menyebabkan perasaannya semakin tidak karuan.

Kemudian gadis yang biasanya galak ini tidak memberontak ketika dirinya ditarik oleh Dewa Asmara, lalu didudukkan di atas pangkuannya. Dan sejenak kemudian gadis ini menjerit lirih dan tubuhnya gemetaran ketika tiba-tiba Dewa Asmara mengecup bibirnya. Pada saat ini Sarindah merasakan sesuatu yang aneh dan memabukkan, hingga ia tidak dapat memberontak maupun berusaha melepaskan bibirnya dari pagutan itu, malah kemudian matanya terpejam menyerah!

Rasa bangga dan bahagia merayapi sekujur tubuh Sarindah, karena pada akhirnya dirinya dapat bertemu dengan Dewa Asmara yang tampan dan kemudian menjadi kekasihnya ini. Padahal Dewa Asmara seorang pemuda tampan yang tidak tercela kegantengannya.

Menurut penilaiannya, di bumi ini dirinya tidak mungkin dapat menemukan pria lain yang segagah dan setampan Dewa Asmara. Pada kemudian hari, dirinya akan dapat mengejek kepada Sarwiyah yang hanya mempunyai kekasih bernama Warigagung, pemuda yang kegemarannya hanya bermain-main dengan ular, kelabang, kalajengking dan beberapa macam binatang berbisa lainnya yang amat menjijikkan.

Hatinya semakin bangga, dirinya kehilangan kekasih bernama Tanu Pada, namun akhirnya mendapatkan ganti seorang pemuda lebih tampan dan lebih menawan hatinya. Kelak kemudian hari apabila dapat bertemu kembali dengannya, ia akan mengejek adiknya itu dengan maksud agar Sarwiyah menjadi iri ke-

pada dirinya.

Saking *gandrung* (tergila-gila) akan kegagahan dan ketampanan Dewa Asmara, maka Sarindah membiarkan saja perlakuan pemuda ini kepada dirinya. Sarindah yang dalam keadaan mabuk kepayang serasa melayang-layang di udara, di angkasa raya dan melihat pemandangan yang serba indah. Sesuatu yang baru, sesuatu yang asing, tetapi menyebabkan hatinya sejuk.

Rasanya Sarindah tak ingin meninggalkan istana yang serba emas dan indah ini, yang dihiasi oleh permata dan mutiara mahal.

Tempat tidur yang empuk dan harum itu menyebabkan Sarindah makin lama menjadi semakin mabuk birahi. Ia bercengkerama dengan Dewa Asmara dalam lautan madu, mereguk tanpa bosan karena manis dan wangi.

Pada akhirnya Sarindah tidak kuasa lagi menahan kantuknya, lalu tertidur pulas seperti bayi baru lahir.

Entah sudah berapa lama Sarindah tertidur. Ketika merasakan tubuhnya dingin, ia membuka mata. Ia hampir menjerit kaget ketika mendapatkan dirinya dalam keadaan seperti bayi. Namun untung jeritan ini kuasa ditahan dalam mulut, ketika tiba-tiba hidungnya terangsang oleh bau yang apek dan tengik.

Kemudian matanya melihat seorang kakek jorok dan menjijikkan tidur di sampingnya, juga dalam keadaan seperti dirinya sekarang ini.

Walaupun kaget setengah mati, Sarindah adalah seorang gadis cerdik. Ia segera dapat menduga apa yang sudah terjadi atas dirinya. Sedang di samping itu suara dan gerakannya akan bisa membangunkan Kakek Madrim yang kepayahan, kendati sekarang ini kakek itu tidur telentang di atas tikar kotor dan pulas.

Secara hati-hati Sarindah bangkit lalu melihat pe-

dangnya yang menggeletak tak jauh dari tempatnya tidur. Dengan hati berdebar pedang itu ia sambar dan kemudian dengan mengerahkan seluruh tenaga yang ada, ia menikam dada kakek itu.

Crott...!

Sarindah melompat ke samping untuk menghindari percikan darah yang muncrat dari dada Kakek Madrim yang sekarang berlubang tembus punggung.

"Aduhhh...!" pekik tak jelas terdengar dari mulut Madrim.

Sepasang matanya terbelalak, tangannya bergerak untuk berusaha mencabut pedang yang menancap pada dada. Akan tetapi tenaga yang sudah terkuras semalam bergumul dengan Sarindah, menyebabkan saat ini seperti habis. Ia tidak kuasa mencabut pedang yang menembus punggungnya dan menancap ke tanah itu.

"Uhh... uh...!" dari mulut kakek yang lumpuh dua kakinya ini terdengar suara tidak jelas.

Namun ketika pandang matanya tertumbuk kepada Sarindah yang masih bugil seperti bayi, bibir tua itu tiba-tiba tersenyum. Kemudian berubah menjadi ketawa yang terkekeh, entah mengapa sebabnya.

"Heh heh heh heh.... heh heh heh heh...!"

"Aku, aku puas sekalipun harus menebus dengan nyawaku yang tua ini, Sarindah. Karena terbukti engkau masih perawan suci. Bagaimanapun engkau adalah istriku, maka engkau jangan penasaran. Tetapi.... uh uh.... jika engkau tahu perjalanan hidupku, engkau tentu bisa mengerti dan sekaligus memaafkan perbuatanku ini.... Cah Ayu. Aku.... aku.... ya, aku sekarang hidup sebagai seorang lumpuh. Tetapi lumpuhnya kakiku ini sebagai akibat perbuatan seorang perempuan yang menjadi... istriku.... Ahh..., betapa sakit hatiku ketika melihat... istriku berbuat serong dengan laki-

laki lain... di depan mata dan kepalaku sendiri...."

Sarindah masih berdiri tegak seperti patung. Gadis ini menjadi lupa akan dirinya, yang belum memakai kembali pakaiannya. Entah mengapa sebabnya, timbul perasaan ingin untuk mendengar kisah perjalanan hidup Kakek Madrim ini, di saat dalam sekarat.

"Uh... uh...!" Madrim mengeluarkan keluhan, dan wajahnya menjadi pucat sebagai akibat banyak mengeluarkan darah. "Terjadilah kemudian perkelahian seru antara aku dengan laki-laki itu. Akhirnya aku dapat membunuh laki-laki hidung belang itu, tetapi akhirnya aku sendiri harus menderita rugi, karena dua kakiku ini... uh uh... kena serangan jarum beracun. Sudah aku usahakan untuk menyembuhkannya, tetapi gagal. Nyawa dapat aku selamatkan namun kakiku sudah terlanjur lumpuh. Dalam keadaan yang lumpuh itu kemudian aku mempelajari segala macam ilmu pengobatan dan mantra gaib yang lain. Uh... uh...."

Kakek itu batuk-batuk dan dari mulutnya menyemprot darah merah. "Aku banyak memberi pertolongan kepada orang. Tetapi sakit hatiku yang menyebabkan kaki lumpuh, menyebabkan aku menjadi benci kepada setiap laki-laki yang tidak cacat, karena iri hati. Oleh sebab itu... kalau tidak kubunuh, laki-laki itu tentu kubikin lumpuh kakinya. Akan tetapi jika yang datang itu perempuan, tidak peduli tua, muda, gadis, janda, nenek-nenek, cantik atau tidak, mereka selalu aku terima dengan tangan terbuka dan senang hati. Namun mereka yang datang dan minta pertolongan kepadaku, harus memenuhi yang aku tentukan. Dia harus mau... menjadi istriku... barang sehari semalam... uh uh...."

Madrim semakin menjadi pucat wajahnya. Napasnya semakin menjadi sesak dan lemah. Akan tetapi kakek ini masih berusaha mempertahankan nya-

wanya. Agaknya ia ingin sekali dapat menceritakan perjalanan hidupnya secara lengkap, sehingga keadaannya menjadi seperti sekarang ini.

"Uh uh.... engkau harus mau mendengar ceritaku sampai selesai, Anak. Uh uh..., aku tadi sudah bilang, setiap perempuan yang datang padaku akan aku terima dengan senang hati, tidak peduli muda atau nenek-nenek. Semua... aku perlakukan sama harus menjadi istriku.... Uh uh... mengapa aku berbuat seperti itu? Uh uh.... aku sakit hati kepada perempuan. Coba engkau pikir, aku sangat mencintai istriku. Namun ternyata.... uh uh.... istriku sampai hati berbuat serong dengan laki-laki lain. Karena itu hatiku menjadi sakit dan menganggap setiap perempuan tidak perlu dihargai. Itulah sebabnya mereka aku permainkan, karena kalau aku cintai, tidak urung meremehkan laki-laki... uh uh...."

Madrim yang sudah kehilangan banyak darah itu keadaannya menjadi semakin lemah. Sarindah masih berdiri seperti patung, dalam keadaan yang masih polos bugil. Ia terpaku mendengar kisah hidup singkat laki-laki lumpuh ini.

Akan tetapi terhadap pendapat kakek ini bahwa setiap perempuan tidak perlu dihargai dan dicintai, Sarindah tidak senang. Itu merupakan pendapat dan pandangan yang salah dan picik. Mengapa yang bersalah hanya seorang saja, kemudian semua wanita dianggap sama? Sebaliknya apakah dirinya harus berpendapat, karena Kakek Madrim tidak menghargai perempuan, apakah setiap laki-laki tidak perlu mendapat cinta?

"Pendapatmu terlalu picik, Kakek Madrim. Mengapa yang bersalah hanya seorang, hanya istrimu, engkau lalu menganggap setiap perempuan jahat dan tidak se-

tia?"

"Heh heh heh heh... uh uh...." karena Madrim tertawa, darah merah menyembur lagi dari mulutnya. Dan mulut itu masih bergerak, tetapi keadaannya tidak mengizinkan, hingga suaranya tidak keluar. Dirinya sudah terlalu lemah akibat hampir kehabisan darah.

Kemudian kakek itu meregang sebentar, lalu nyawa melayang.

Sarindah memandang tubuh tanpa busana yang sudah tak bernyawa itu beberapa saat. Kemudian Sarindah baru menjerit lirih, lalu dua belah tangannya berusaha menutupi dada dan selakangnya. Agaknya ia merasa malu pula sekalipun tidak ada seorang pun yang melihat.

Kemudian ia melompat dan menyambar pakaiannya. Ia memakai cepat-cepat. Dan setelah selesai ia melangkah mendekati tubuh Madrim yang sudah mulai dingin dan kaku itu. Lalu pedangnya ia cabut, ia bersihkan dengan pakaian Kakek Madrim sendiri.

Masih sambil memegang pedang, Sarindah berkata, "Huh, kalau saja aku tidak ingat engkau sudah mampus, tentu aku cincang tubuhmu. Kesalahanmu dan kebiadabanmu terhadap aku tidak bisa diampuni lagi. Engkau telah merenggut kegadisanku. Huh... aihh...!"

Akan tetapi kemudian gadis ini ingat akan apa yang sudah terjadi. Sarindah masih ingat benar, kemarin siang dirinya berhadapan dengan seorang pemuda tampan sekali, mengaku bernama Dewa Asmara. Apakah sebabnya pemuda itu lenyap tiba-tiba dan meninggalkan dirinya? Dan mengapa pula Dewa Asmara pergi tanpa pamit dan yang tinggal sekarang hanyalah Kakek Madrim yang lumpuh?

Tiba-tiba saja timbul rasa malu kepada dirinya sen-

diri. Lalu sambil memekik nyaring ia melompat dan meninggalkan pondok Kakek Madrim. Ia tidak dapat menuduh Madrim telah memperkosa dirinya, sebab yang terjadi, dirinya sendiri juga menyambut dengan hangat akan uluran cinta kasih Dewa Asmara yang tampan itu. Dirinya sendiri yang tergila-gila kepada ketampanan dan kegagahan Dewa Asmara. Di samping itu masih terkesan amat dalam, dalam hatinya, betapa mesra sekali pemuda itu ketika membelai dan merayu dirinya. Dan masih terkenang pula keharuman tempat tidur maupun kamar yang serba emas.

Sarindah tidak lama berlarian. Kemudian ia menjatuhkan diri dan duduk pada akar pohon rindang. Ia duduk berdiam diri dan beberapa kali menghela napas. Dalam benak gadis ini sekarang timbul semacam kekacauan pikiran dalam membayangkan apa yang baru terjadi. Ia tidak mimpi! Ia benar-benar dalam keadaan sadar, telah bertemu dengan Dewa Asmara yang gagah dan tampan. Kemudian dirinya jatuh hati dan merasa bahagia sekali mempunyai kekasih Dewa Asmara itu. Lalu Dewa Asmara membimbing dirinya masuk ke dalam kamar yang harum, dan di dalam kamar ini dirinya menyerahkan milik satu-satunya yang paling berharga, ialah kesucian. Ia masih ingat kemudian berbulan madu dengan Dewa Asmara, tidak bedanya suami istri.

Tetapi... tetapi... mengapa setelah dirinya membuka mata, mendadak Dewa Asmara sudah lenyap berikut istana dan kamar emas itu? Kemudian yang tidur berdampingan dengan dirinya malah Kakek Madrim yang jorok dan lumpuh? Sarindah sungguh tidak habis mengerti, terjadinya perubahan yang seperti bumi dan langit itu.

"Mengapa.... mengapa aku ini...?" Sarindah mengge-

lengkan kepalanya, seakan mau mengusir kenangan yang tidak menyenangkan itu.

Sarindah memang tidak sadar, dirinya berhadapan dengan seorang kakek yang mahir ilmu sihir. Ia terpengaruh oleh kekuatan sihir Kakek Madrim sehingga pandang matanya berubah, mengira pondok Kakek Madrim sudah berubah menjadi istana emas yang gemerlapan dan berbau harum. Kakek Madrim yang lumpuh itu pun berubah menjadi seorang pemuda tampan menurut pandang mata Sarindah, dan mengaku bernama Dewa Asmara.

Kasihan sekali gadis ini, telah menjadi korban ilmu bernama Aji Netra Luyub.

“Tidak… aku tidak mimpi…!” jeritnya lirih.

Dan beberapa saat kemudian ia merintih, “Kakang…. oh, Kakang Dewa Asmara…. aku cinta padamu. Ke manakah engkau…. Kakang…. oh…. Kakang Dewa Asmara….”

Dalam keadaan merintih semacam ini, tiba-tiba ia seperti mendengar suara Dewa Asmara yang memuji kecantikannya, “Diajeng sayang, engkau amat cantik bagai bidadari. Aku…. aku cinta padamu…. Sayangku…. Manisku…. cinta kasih kita ini ibarat api dan asapnya. Karena itu takkan mungkin berpisah lagi selama hayat dikandung badan. Sarindah…. Manisku, cinta kasih kita ini murni. Dan Diajeng, bibirmu manis bagai madu. Sepasang matamu bening cemerlang bagai bintang pagi dan penuh daya pikat. Ahh, Sarindah, istriku terkasih, aku… kehabisan kata-kata guna melukiskan kecantikan dan keindahan ragamu….”

“Kakang Dewa Asmara….” rintih Sarindah menggeletar, memanggil nama jantung hatinya.

“Sarindah, aku Dewa Asmara. Apa yang terucapkan oleh bibirku ini, adalah pencerminan hati. Percayalah

Diajeng, cintaku hanya kepada kau seorang. Ketahuilah Dewata Yang Agung sudah mempertemukan kita untuk menjadi kekasih, untuk menjadi suami istri. Manisku, berikan bibirmu....”

Sarindah memejamkan matanya. Bibirnya bergerak-gerak sejenak kemudian mengeluh panjang. Menurut perasaannya, saat sekarang ini bibirnya sedang dikecup mesra penuh perasaan oleh Dewa Asmara, yang membuat dirinya mabuk kepayang.

“Kakang.... ohhh...!” mulutnya merintih dan kemudian matanya terbuka.

Namun kemudian gadis ini kaget sekali, karena di depannya tidak ada apa-apa. Ia memalingkan mukanya memandang sekeliling, tetapi Dewa Asmara tetap tidak ada.

“Kakang.... Kakang Dewa Asmara... ke manakah engkau...?” Jeritnya lirih, lalu menggunakan dua telapak tangannya memegang kepala.

Pada saat seperti itu lalu terdengar lagi suara Dewa Asmara yang merayu, “Diajeng Sarindah, istriku yang cantik, mengapa sebabnya engkau menjerit? Mengapa sebabnya engkau malu? Dalam kamar istana emasku ini tidak seorang pun hadir. Semua hamba sahaya tidak seorang pun berani masuk maupun mendekati kamar ini tanpa izinku. Diajeng Sarindah.... sayangku, rambutmu yang hitam ikal ini semerbak harum. Sungguh, jantungku berdebar ketika pandang mataku bertatap pandang pertama kali dengan kau. Serasa jantung ini mau copot. Ahh.... apakah sebabnya kau mencibirkan bibir? Apakah engkau tidak percaya? Hemm, jika benar engkau tidak percaya, ini dadaku! Pergunakanlah pedangmu untuk membelah dadaku dan jenguklah jantungku. Nah.... sayangku, bukankah engkau dapat melihat apa yang tersimpan dalam dadaku?”

“Kakang.... ohhh....” rintih Sarindah.

“Itulah Diajeng sayang, engkau tidak perlu cemas maupun khawatir. Dunia ini milik kita berdua dan kebahagiaan hanyalah milik kita pula.”

Sarindah kembali mengeluh dan merintih perlahan, “Kakang.... oh.... kau.... kau....”

Akan tetapi setelah ia sadar kembali, tidak ada apa-apa dan siapa pun, dan akibatnya Sarindah mengeluh.

Namun sejenak kemudian gadis ini menangis terisak-isak. Bayangan khayal tentang pemuda tampan bernama Dewa Asmara itu demikian mengesankan dalam lubuk hatinya. Dan karena itu ia merasa tersiksa sekali, mengapa Dewa Asmara meninggalkan dirinya tanpa memberi tahu lebih dahulu?

Hal ini kemudian menimbulkan guncangan dalam jiwa gadis ini. Apalagi ia teringat betapa kasih sayang Dewa Asmara kepada dirinya hingga dirinya merasa amat bahagia dan merintih-rintih manja. Namun kemudian apabila teringat kekasih itu meninggalkannya, ia lalu mengeluh dan kecewa.

Guncangan jiwa merupakan gejala terganggunya jiwa seseorang. Maka apabila Sarindah terus-menerus tergoda oleh bayangan dan kenangan indah pada saat memadu kasih dengan Dewa Asmara, pada akhirnya Sarindah akan menjadi gila.

Kasihan juga gadis itu, dalam usahanya dapat memberikan dharma baktinya kepada orang tua, ia menjadi korban laki-laki tidak bertanggung jawab.

Cukup lama Sarindah menangis dan menyesali Dewa Asmara yang meninggalkan dirinya. Untung sekali saat ini ia dalam hutan sehingga tidak seorang pun datang mengganggu.

Dan untung juga tak lama kemudian gadis ini memperoleh kesadarannya kembali. Teringatlah ke-

mudian kepada Kakek Madrim yang baru saja ia bunuh. Kakek itu seorang ahli ilmu hitam, tentunya kakek itu mempunyai catatan-catatan tentang ilmu kesaktian yang amat penting. Teringat kemungkinan ini, timbullah pikirannya betapa untung yang ia peroleh apabila dapat menemukan catatan itu.

Kemudian Sarindah meloncat bangun. Gerakannya cepat sekali ketika Sarindah berlarian kembali menuju pondok Kakek Madrim. Ia tidak sanggup memandang tubuh Kakek Madrim yang sudah tanpa nyawa itu. Kemudian ia menggeledah pondok secara teliti.

Walaupun hawa di tempat ini dingin dan lembab, namun sekujur tubuh Sarindah basah oleh peluh, akibat bekerja keras dalam usaha menemukan catatan itu. Dan hampir saja gadis ini putus asa ketika pondok yang kecil ini secara teliti sudah ia geledah, namun tidak juga menemukan apa-apa.

Sarindah berhenti bekerja dan menyeka keringat yang membasahi dahi dan leher. Pada saat menyeka keringat ini kemudian teringatlah ia kepada pakaian Kakek Madrim. Mungkinkah catatan yang ia butuhkan itu disimpan dalam saku?

Baju yang kotor itu segera ia ambil dan ia mual serta hampir muntah, karena baju itu menyebarkan bau keringat yang memuakkan. Namun demikian Sarindah memaksa diri. Baju itu ia bawa ke luar pondok dan oleh hembusan angin yang kuat menyebabkan bau baju itu berkurang.

Dengan cekatan ia memeriksa semua saku baju yang kotor dan apek itu. Kemudian bibir gadis ini merekah senyumnya, ketika ia mendapatkan seikat kulit kambing yang tipis. Sebab pada kulit kambing ini terdapat sederetan huruf tulisan tangan yang berbunyi: Catatan macam-macam mantra.

Baju yang kotor dan apek itu segera ia buang. Dan ia sendiri segera berlarian meninggalkan tempat ini.

Ketika itu matahari tepat berada di tengah jagad. Sinarnya amat terik, walaupun hawa di pinggang Gunung Lawu ini dingin. Perutnya terasa lapar melilit-lilit, sedangkan tenggorokannya terasa kering. Tidak mengherankan karena sejak kemarin siang ia tidak makan, setelah dirinya terpengaruh oleh Aji Netra Luyub dari Kakek Madrim, dan tenggelam dalam lautan madu dengan Dewa Asmara.

Sarindah memperhatikan sekeliling mencari sumber air. Pada tempat yang dingin ini memang tidak sulit menemukan sumber air. Maka tak lama kemudian gadis ini sudah menemukan sumber air yang jernih yang berdekatan dengan bata berserakan.

Setelah membasahi tenggorokannya, baru kemudian ia memikirkan mencari pengisi perut. Pada saat ia sedang berdiri memperhatikan keadaan, tiba-tiba ia melihat munculnya dua ekor kelinci gemuk. Ia memungut sebutir batu. Dan ketika tangannya bergerak, terdengar pekik si kelinci. Yang seekor sempat lari dan menyembunyikan diri, sedang yang seekor menggeletak terkapar mati.

Bibirnya menyungging senyum. Secepatnya kelinci itu diambil, disembelih, dikuliti dan setelah dicuci dengan air, ia mengumpulkan kayu kering. Tak lama kemudian mengepullah asap dari api unggun kecil yang menyala.

Sarindah segera memberi bumbu pada daging kelinci itu, menyusul kemudian ia sibuk memanggang daging. Bau yang gurih dan wangi segera menyebar ke sekitarnya, menyebabkan perutnya tersiksa oleh bau sedap itu. Karena tak kuasa menahan laparnya lagi, maka sekalipun daging itu baru setengah masak, su-

dah mulai ia gerogoti.

Pada saat ia sedang sibuk dengan daging kelinci gemuk ini, telinganya yang peka mendengar suara orang dari jarak cukup jauh.

"Uah, bau daging yang gurih sekali. Daging apakah ini?"

Suara yang lain menyahut, "Entahlah! Tetapi bau menyiksa perutku yang sudah lapar. Ohh, dari sanalah asap itu mengepul. Marilah kita cepat ke sana. Tentu pemburu atau penduduk desa yang sedang membakar daging itu."

"Mau apa kita ke sana?"

"Untuk apa lagi kalau tidak minta bagiannya?"

"Uah, enak saja kau bicara. Jika dia tidak mau memberi, apa yang akan engkau lakukan?"

"Kita rampas saja. Perut ini sudah lapar sekali dan minta diisi. Orang yang pelit kalau perlu harus kita bunuh."

"Bagus, heh heh heh heh. Aku setuju dengan pendirianmu. Marilah kita cepat ke sana, dan kalau perlu kita gunakan kekerasan."

Mendengar suara dua orang itu, Sarindah mengerutkan alis. Saat sekarang ini guncangan jiwanya sedang mereda. Kecerdasan otaknya bisa ia gunakan untuk berpikir dan berbareng itu merasa heran. Dari lagak dan lagu bicaranya, ia merasa kenal suara itu. Tetapi ia lupa, kapan ia kenal dengan suara itu?

Oleh gerakannya yang gesit dan hati-hati, Sarindah sudah melompat sambil membawa paha kelinci yang sudah matang. Kemudian ia menyembunyikan diri di celah-celah batu besar sambil menggerogoti daging kelinci itu. Sedang daging yang lain sengaja ia tinggalkan guna memancing perhatian orang.

Tak lama kemudian muncullah dua orang laki-laki

muda berpakaian sederhana. Melihat orang ini Sarindah hampir melompat dari tempatnya bersembunyi dan langsung menyerang dua orang itu. Tetapi untung rasa kesabarannya menang dan ia menahan diri sambil mengintip dari celah batu.

Tidaklah mengherankan apabila Sarindah kaget dan ingin menyerang dua orang yang baru datang ini, sebab mereka adalah bekas murid kakeknya yang bernama Sangkan dan Kaligis. Dua orang murid pengkhianat, yang sudah membunuh Tanu Pada yang ia cintai, juga Kebo Pradah dan Ananto. (Tentang pengkhianatan dua orang pemuda ini, baca buku berjudul "Si Tangan Iblis").

Setelah tiba, Sangkan mendesis, "Heran! Api masih menyala dan daging mentah masih ada, mengapa tidak tampak seorang pun?"

"Hemm, perlu apa memikirkan orang? Perut lapar minta isi. Lebih enak segera kita panggang daging ini dan mengisi perut!" sambut Kaligis dan dengan gopohnya sudah menyambar sepotong daging lalu memanggang di atas api.

Akan tetapi sebaliknya Sangkan seorang pemuda cerdik, licin dan selalu hati-hati. Ia curiga melihat keadaan ini. Orang yang tadi membakar daging kelinci, jelas bukan penduduk biasa. Sebab, ketika mereka datang orangnya sudah tidak tampak. Maka apabila Kaligis tidak peduli langsung memanggang daging, Sangkan tidak. Dengan gesit ia melompat guna menyelidik ke belakang batu besar.

Tetapi justru perbuatannya inilah yang malah menyebabkan dirinya celaka. Sarindah yang sejak tadi sudah siap dengan beberapa butir batu, menyambut Sangkan dengan sambitannya, di saat tubuh pemuda itu masih melayang.

Tak tak....

"Aduhh...!"

Brukk....

Sungguh sial pemuda bernama Sangkan ini. Pada saat dirinya mengapung di udara, tentu saja serangan yang tidak terduga itu tidak gampang dihindari. Berkat kecepatannya bergerak ia memang dapat memukul dua butir bata yang menyerang ke arahnya. Tetapi celakanya ia tidak berhasil menyelamatkan lututnya oleh benturan batu yang menyusul.

Saking kaget ia berteriak. Sialnya lagi, oleh dorongan tenaganya sendiri, ia jatuh membentur sebuah batu. Kepalanya sakit sekali seperti mau pecah dan pandang matanya tiba-tiba menjadi gelap lalu pingsan.

Kaligis yang waktu itu sibuk membakar daging menjadi kaget, melompat bangun sambil mencabut pedang. Ia membentak nyaring tetapi karena mulut penuh daging kelinci, bentakannya tidak jelas.

"Hai.... siapo di sitooo...?!"

Sarindah hampir tidak kuasa menahan ketawanya saking geli, mendengar suara tak jelas dari mulut yang penuh makanan itu. Kenapa Kaligis tak mau membuang daging itu dulu, kemudian baru membentak?

Akan tetapi Sarindah tidak segera keluar dari tempatnya bersembunyi. Ia cukup kenal watak Kaligis yang kasar dan sembrono. Karena itu ia menunggu kesempatan baik, sehingga dirinya tidak perlu membuang tenaga melawan pemuda ini.

Karena tidak ada jawaban, Kaligis segera melangkah perlahan dan pedangnya siap menyerang. Sepasang matanya liar menyelidik dan dengan hati-hati menjenguk di belakang batu. Namun ia tidak melihat seorang pun, maka hatinya bertanya ke manakah orang yang sudah menyerang Sangkan dan bersembunyi?

Pada saat daging yang memenuhi mulutnya sudah berhasil ditelan, ia membentak lagi, “Hai! Jika jantan sejati, jangan bersembunyi dan menyerang orang secara curang. Keluarlah dan hayo berkelahi dengan aku!”

Akan tetapi Sarindah tidak menjawab dan tidak juga muncul. Ia tetap sembunyi pada celah-celah batu dan tangan kanan sudah mempersiapkan beberapa butir batu untuk menyambit.

Serangan ini dari jarak kurang dari satu depa dan disambitkan oleh gadis berilmu cukup tinggi, apalagi dari arah belakang pula. Maka sambitan ini tidak menerbitkan angin maupun suara, tahu-tahu dua lututnya sudah terpukul dan menyusul punggungnya.

Tak.... tak.... tak....

“Aduhhh...!” Kaligis berteriak nyaring.

Byuuurrrr....

Kemudian Kaligis jatuh masuk ke dalam sumber air. Pemuda ini gelagapan dan berusaha menggerakkan tangannya supaya tidak kelelap dalam air. Usahanya memang berhasil, lalu dengan sulit ia berusaha merembet ke atas.

Sebabnya, karena dua kaki sudah lumpuh dan sulit untuk bergerak dan punggung pun terasa sakit. Kaligis meringis kesakitan sambil berusaha merangkak menjauhi sumber air. Namun kemudian mata pemuda ini terbelalak, wajahnya pucat seperti melihat setan.

“Aduhh.... Adi Sarindah.... aduhhhh, ampunilah aku!” ratap Kaligis yang sudah ketakutan setengah mati, ketika melihat Sarindah telah muncul dan berdiri di depannya.

Sepasang mata gadis ini menyala menandakan marah. Jangankan kakinya dalam keadaan lumpuh, dalam keadaan sehat pun ia takkan dapat menandingi gadis ini. Untuk menyelamatkan nyawa tak ada jalan

lain kecuali meratap dan minta ampun.

"Hi hi hik, enak saja engkau bicara!" ejek Sarindah sambil terkekeh. "Dahulu engkau dapat lari menyelamatkan diri. Akan tetapi sekarang, tahu rasa, huh! Engkau harus mati dalam tanganku sekarang juga!"

Setelah berkata demikian, kaki Sarindah bergerak dan menendang kepala Kaligis.

"Aduhhhhh...." hanya jerit itu saja yang keluar dari mulut Kaligis. Kemudian pemuda itu terlempar beberapa depa jauhnya, pingsan!

Dalam keadaan dada penuh rasa gemas, penasaran dan jengkel ini, Sarindah berubah menjadi manusia kejam. Ia segera menarik rambut Kaligis, kemudian tanpa kesulitan menyeret tubuh tinggi besar itu ke dekat Sangkan yang masih pingsan. Dan gadis ini tersenyum seperti iblis wanita kelaparan.

Apalagi saat sekarang ini jiwanya sedang dalam keadaan terguncang akibat khayalannya dengan Dewa Asmara kambuh kembali. Maka tiba-tiba saja tubuh dua orang muda yang masih pingsan itu ia seret ke sebatang tonggak. Kemudian dengan kasar dua orang pemuda ini ia ikat pada tonggak. Ia mengikat kuat-kuat dengan tali kulit kayu dari kaki sampai leher. Dalam keadaan seperti sekarang ini, walaupun dua orang muda itu sadar kembali, tidaklah mungkin dapat memberontak dan meloloskan diri lagi.

"Hi hi hik, aku tunggu sesudah kamu sadar kembali!" desisnya, lalu melangkah meninggalkan mereka kembali ke api unggun dan daging kelinci yang tadi terpaksa ia tinggalkan.

Api unggun itu hampir mati, maka ia terpaksa menambah dengan ranting kayu kering. Sarindah bersungut-sungut karena daging kelinci itu sekarang jumlahnya berkurang karena kelancangan Kaligis.

“Kurang ajar! Mengambil milik orang lain tanpa minta izin lebih dahulu!” gerutunya sambil kembali sibuk memberi bumbu pada daging yang akan dipanggang.

Karena perutnya amat lapar, maka setiap daging itu matang, dalam waktu singkat saja sudah lenyap dan masuk dalam perut.

Tak lama kemudian semua daging kelinci itu sudah habis masuk dalam perut. Gadis ini merasa puas, lalu menuju sumber air untuk minum. Air yang masuk ke dalam tenggorokannya terasa segar sekali.

Setelah perut kenyang, barulah ia ingat kembali kepada Sangkan dan Kaligis. Dua orang muda yang sudah tidak berdaya lagi itu terikat pada tonggak. Ia menatap ke arah dua pemuda itu dengan sepasang mata bersinar.

“Hemm, aku harus menunggu setelah mereka sadar kembali!” desisnya. “Baru kemudian aku nanti menghukum dengan pukulan ranting bambu berduri sampai mampus. Huh, rasakan pembalasanku.”

Siksaan terhadap dua orang ini memang harus dapat menimbulkan derita yang hebat, dengan maksud agar hatinya menjadi puas.

Sarindah segera berlarian ke rumpun bambu berduri. Dengan pedang ia mematahkan dua ranting bambu berduri tajam dan kuat. Kemudian sambil tersenyum puas ia kembali menghampiri Sangkan dan Kaligis yang terikat pada tonggak dan belum sadar itu. Guna menunggu dua pemuda itu sadar, ia kemudian duduk di atas batu sambil memeluk lutut.

Sarindah tidak terlalu lama menunggu. Kaligis sadar lebih dahulu, membuka mata sambil mengeluh panjang. Kemudian pemuda ini kaget sekali ketika mendapatkan dirinya tidak dapat bergerak dan seluruh

tubuhnya terikat oleh tali yang kuat sekali. Sekarang ini yang dapat ia gerakkan hanya kepala melulu, namun tidak dapat secara leluasa untuk memandang sekeliling.

Mendadak saja wajah pemuda ini tambah pucat, ketika melihat Sarindah duduk di atas batu, dan memandang dirinya tidak berkedip. Tahulah ia sekarang, dirinya terikat seperti sekarang ini adalah perbuatan gadis itu. Maka tiba-tiba saja tubuhnya menggigil, keringat dingin membasahi sekujur tubuhnya, dan ia pun dapat menduga apakah arti dirinya terikat seperti sekarang ini.

"Aduh.... Adi Sarindah, berilah ampun...!" ratapnya setengah menangis. Dan seterusnya pemuda ini mengucapkan kata-katanya lirih, "Adi Sarindah.... ohh, engkau tak tahu betapa besarnya rasa cinta dan kasihku kepadamu. Namun engkau tidak pernah mau memperhatikan aku. Hemm, hatiku tersiksa jadinya, lalu mata ini menjadi gelap...."

Sarindah mendelik dan menatap tajam kepada Kaligis. Katanya mengejek, "Hi hi hi, enak saja engkau minta ampun. Engkau manusia busuk sebusuk-busuknya dalam dunia ini. Hayo, katakan lekas! Apakah kesalahan Kakang Tanu Pada hingga engkau bunuh secara curang?"

"A.... a.... aku.... ah.... aku.... tidak...!" saking takutnya Kaligis terbata-bata, sulit menjawab.

Ketika itu Sangkan justru sudah mendapat kesadarannya. Mendengar ucapan Kaligis ini dan melihat sikapnya yang meratap-ratap, ia menjadi tidak senang.

"Kaligis!" bentaknya. "Mengapa engkau menjadi seorang penakut seperti ini? Lebih baik hadapi saja kenyataan dengan mantap dan tabah. Sebab sekalipun mohon ampun, tidak juga dia mau memberi ampun."

Kaligis menjadi marah dan membentak, "Sangkan! Engkau setan keparat dan jahanam busuk. Oleh bujukanmulah aku menjadi seperti ini. Engkau pulalah yang sudah mendorong Ananto sehingga jatuh ke dalam jurang. Dan engkau pulalah yang mempengaruhi aku mengajak bersekutu membunuh Tanu Pada dan Kebo Prada. Huh, aku menyesal sekali mengapa sampai terpengaruh oleh bujukan iblismu, sehingga sampai hati membunuh saudara seperguruan sendiri."

Tiba-tiba saja Sangkan tertawa mengejek, "Sekalipun aku membujuk dan mempengaruhi seribu kali, kalau dirimu teguh tidak mungkin bisa berhasil. Yang jelas engkau sendiri sudah tergila-gila kepada Sarindah. Harapanmu itu tidak mungkin bisa terkabul tanpa jalan melenyapkan pemuda yang menjadi sainganmu, ha ha ha ha, heh heh heh heh, lucu! Laki-laki penakut macam engkau ini memang sudah sepantasnya mendapat hukuman seperti ini. Ha ha ha ha, tak lama lagi engkau akan mampus sambil berdiri, terikat pada tonggak ini, ha ha ha ha!"

"Tutup mulutmu yang busuk!" teriak Kaligis marah. "Kalau aku mati di tonggak ini, apakah engkau tidak mampus pula? Huh, mulutmu berbisa, dan sepantasnya aku remukkan kepala dan mulutmu itu."

Kemudian Kaligis memandang Sarindah. Lanjutnya sambil beriba, "Adi Sarindah, sudilah engkau melepaskan aku barang sebentar. Berilah aku kesempatan untuk meremukkan mulut Sangkan yang berbisa ini. Dan hatiku belum puas sebelum aku dapat menghancurkan dia!"

Sangkan terkekeh mengejek, "Heh heh heh heh, manusia dungu tidak tahu malu! Sudah hampir mampus masih juga berlagak jagoan. Jika diberi kebebasan untuk memukul aku, apakah aku pun tidak bisa minta

diberi kebebasan untuk menghajar engkau? Coba saja jika aku bisa bebas. Kita akan mengukur kesaktian, siapakah antara kita yang akan mampus, huh!"

Sarindah hanya tersenyum mengejek, mendengar perbantahan dua orang pemuda itu dan bekas murid kakeknya pula. Ia masih belum bergerak dari tempatnya duduk. Ia sengaja mengulur waktu guna menyiksa perasaan Kaligis maupun Sangkan. Ia ingin memuaskan hatinya untuk membalas dua orang pemuda ini yang sudah bersekutu membunuh pemuda yang ia cintai.

"Bangsat busuk! Setan Alas! Sangkamu aku takut menghadapi kau?!" bentak Kaligis penasaran.

Sangkan hanya tertawa mengejek. Ia tidak mau lagi berbantahan dengan Kaligis. Apakah faedahnya harus bersitegang leher kalau keadaan sudah seperti sekarang ini? Tubuh sudah tidak dapat bergerak dan tinggal menunggu apa yang akan terjadi dan dilakukan oleh Sarindah.

Pemuda ini merasa dirinya sudah banyak berdosa. Jika sekarang harus berhadapan dengan Sarindah, ia tidak perlu meratap-ratap minta ampun. Sebab ia sadar hal ini tidak ada gunanya dan Sarindah tidak mungkin mengabulkan.

Karena Sangkan tidak menggubris lagi, Kaligis pun diam. Sesaat kemudian barulah terdengar suara Kaligis yang beriba, "Adi Sarindah, dengarkanlah permohonanku ini. Ampunilah aku...."

Mata gadis itu menyala. Bentaknya nyaring, "Jawablah yang jelas! Siapakah yang sudah membunuh Kakang Tanu Pada?!"

Kaligis tambah pucat wajahnya. Bibirnya bergerak tetapi tidak terdengar suaranya.

Karena Kaligis tidak cepat menjawab, maka Sang-

kan terkekeh mengejek, “Heh heh heh heh, akuilah terus terang. Mengapa kau ragu? Kalau aku yang mendapat pertanyaan, siapa yang sudah membunuh Kebo Pradah, aku akan cepat memberi jawaban. Akulah orangnya yang sudah membunuh orang itu. Heh heh heh heh, laki-laki macam apa kau ini, berani berbuat tidak berani bertanggung jawab?”

Nampaknya saja apa yang terucapkan oleh Sangkan ini, hanyalah kata-kata sederhana. Kata-kata yang mengingatkan kepada Kaligis, agar kembali menjadi seorang pemuda yang bertanggung jawab.

Namun sebenarnya ucapan ini mengandung maksud yang lebih dalam. Sebagai seorang pemuda yang licik, licin dan cerdik, sasaran ucapannya sudah jelas. Ia ingin memberitahu kepada Sarindah, bahwa Kaligislah orangnya sebagai pembunuh Tanu Pada. Padahal Tanu Pada adalah pemuda yang mencintai Sarindah. Dengan demikian, sasaran kemarahan gadis ini tentu terarah kepada Kaligis.

Namun setelah Kaligis hampir mampus, ia akan menggunakan kepandaian lidahnya, memungkiri perbuatannya, dan ia akan melimpahkan semua kesalahan ke pundak Kaligis.

Baik Ananto, Kebo Pradah maupun Tanu Pada, semuanya adalah Kaligis yang bertanggung jawab. Dirinya tidak melakukannya, dan siapa tahu dengan dalih serta kepandaiannya bersilat lidah, ia dapat mempengaruhi kekerasan hati Sarindah lalu gadis ini memberi ampun?

Karena sudah didahului oleh Sangkan, maka Kaligis tidak dapat mungkir lagi. Sahutnya gagap, gugup dan terpatah-patah, “Aku.... ohhh.... ampunilah aku.... Benar.... aku sudah membunuh Tanu Pada.... aduh.... ampun....”

Plak…!

“Aduhhh…. ampunnnnn…!”

Plak…!

Kaligis belum selesai memberikan jawaban, Sarindah sudah bergerak. Tangannya menampar pipi Kaligis, sehingga pemuda ini berkaok-kaok minta ampun.

“Kubunuh kau…. kubunuh kau!” desis Sarindah disertai sepasang mata yang beringas.

Kaligis semakin ketakutan berhadapan dengan Sarindah. Dua kali pukulan yang bersarang pada pipinya tadi ia rasakan sakit sekali. Kepalanya mendadak pening dan terasa pula sesuatu yang asin di dalam mulutnya. Ia sadar pipi bagian dalam pecah. Namun ia tidak berani meludah dan memaksa diri menelan darahnya sendiri.

“Ampuuuuunnnn…. ampuuuuunnnnn…. Sarindah…. ampunilah aku…,” ratap Kaligis dengan tubuh gemetaran.

Dada Sarindah berombak oleh kemarahan dan penasaran. Kemudian ia menatap Sangkan, bentaknya, “Dan siapa yang sudah membunuh Kebo Pradah?”

Pemuda licik dan licin ini mendadak tergagap. Celaka, semua rencananya berantakan. Mengapa secepat ini Sarindah mengalihkan perhatian kepada dirinya? Saking bingung dan khawatir, Sangkan tidak dapat cepat menjawab.

Kaligis mempergunakan kesempatan ini sebaik-baiknya untuk membalas. Katanya, “Hai Sangkan! Kenapa mulutmu bungkam? Mengapa tidak kau lekas menjawab? Akuilah terus terang saja, engkaulah yang sudah membunuh Kebo Pradah juga sudah menjerumuskan Ananto ke dalam jurang.”

Mendengar ucapan Kaligis ini Sarindah tak sabar lagi menunggu jawaban, “Nih rasakan pukulanku,

huh!”

Plakkk…. plakkkkk…!

“Aduhhh…!”

Setelah dua pukulan keras berturut-turut mendarat ke pipinya, tidak tercegah lagi mulut Sangkan memekik nyaring. Kemudian dari mulutnya menyembur darah merah, berikut dua biji giginya tanggal.

Sarindah menatap Sangkan dengan mata berapi. “Huh, Sangkan. Engkau pemuda biadab. Engkau pemuda tak pandai membalas budi. Kakek telah mendidik engkau bertahun-tahun, ternyata engkau malah berkhianat. Huh, tahukah engkau betapa adikku Sarwiyah menjadi sedih oleh perbuatanmu? Dan apakah kesalahan Ananto, sehingga engkau sampai hati menjerumuskan ke jurang?”

Kaligis merasa terhibur, kemarahan Sarindah beralih kepada Sangkan. Walaupun mulutnya masih terasa sakit, ia dapat tersenyum dan hatinya mengejek, Rasakan sekarang. Mudah-mudahan Sarindah menghajar kau sampai mampus.

Ternyata harapan Kaligis terkabul. Sarindah sudah melesat dan memungut ranting bambu berduri yang sudah siap. Sambil memegang ranting bambu yang berduri ini, Sarindah menuding.

“Sangkan!” bentaknya. “Tahukah kau, akibat perbuatanmu, keluargaku menjadi berantakan? Dan tahu pulakah engkau, Kakekku sudah tewas?”

“Ahhh…!” jerit Kaligis. “Guru…. Guru tewas? Hu huuuuuu…. Guruuuuu….”

Sarindah menatap Kaligis sekilas. Kemudian perhatiannya kembali tertuju kepada Sangkan. Mulut Sangkan bungkam tidak mengucapkan sesuatu. Sekalipun demikian tiba-tiba dari sudut matanya telah menitik air mata. Ternyata kabar tewasnya sang guru itu pen-

garuhnya kuat sekali dalam dada pemuda ini hingga menangis.

Akan tetapi menitiknya air mata Sangkan ini malah menyebabkan kemarahan Sarindah meledak. Bentaknya lantang, "Tidak perlu engkau pura-pura menangis. Air matamu adalah air mata buaya. Huh, engkau pura-pura menangis, tetapi dalam hatimu bersorak girang. Huh, murid macam apa engkau ini? Jika engkau tidak berkhianat, Kakek tentu tidak berkelahi melawan Gajah Mada dan tewas. Huh, rasakan pukulanku dengan bambu berduri ini!"

Plakkk....

"Aduhhh...."

Plak plak...!

"Aduhhhh...!"

Plak plak...!

"Ampunnn...!"

Setiap ranting bambu berduri itu memukul tubuhnya, oleh kuatnya pukulan dan tajamnya duri, tubuh itu segera terluka dan darah memercik keluar dari luka, diikuti oleh jerit kesakitan dari mulut Sangkan. Lima kali Sarindah memukul segera terdapat lima luka pada tubuh Sangkan.

Akan tetapi Sarindah sudah seperti kerasukan setan. Tangan yang memegang ranting bambu berduri itu segera bergerak-gerak cepat sekali memukul. Kalau pada mulanya Sangkan masih bisa menjerit dan mengaduh, setelah pukulan itu bertubi-tubi, banyak luka yang timbul pada tubuhnya, pemuda ini pingsan.

Melihat Sangkan pingsan, kepalanya terkulai dan darah merah menetes dari luka pada kepala, muka, leher dan tubuh, Sarindah menghentikan pukulannya. Gadis ini tersenyum dan menyeringai puas.

Akan tetapi sebaliknya Kaligis tersiksa setengah ma-

ti dan sudah hampir pingsan pula sebelum dihajar.

Gilirannya kemudian jatuh kepada Kaligis. Bentaknya, “Engkau membunuh Kakang Tanu Pada. Apakah maksudmu?”

“Ampunnn.... ampunilah aku.... Adi Sarindah...,” Kaligis meratap dan wajahnya tambah pucat, sedang tubuhnya menggigil. “Aku mengaku terus terang.... Asalkan engkau mau memberi ampun. Adi Indah.... apakah engkau tidak merasa bahwa aku amat mencintaimu?”

“Cuh!” Sarindah meludah ke tanah. “Engkau mencintai aku? Huh, siapa yang sudi engkau cintai? Pantasnya kau ini hanya kupergunakan sebagai pembersih kakiku yang kotor oleh lumpur.”

“Tetapi.... tetapi...,” Kaligis tak bisa meneruskan ucapannya, saking takut.

“Tetapi apa?!” bentak Sarindah. “Hayo katakanlah lekas!”

“Tetapi.... sungguh mati.... Adi Indah, aku jatuh cinta kepada engkau. Uhh.... celakanya engkau tidak mau peduli.... engkau memilih Tanu Pada....”

“Huh huh! Lalu kau membunuh secara curang?”

Kaligis terdiam, tak sanggup menjawab.

Agaknya Sarindah sudah gemas. Tiba-tiba tangannya bergerak.

Plak...!

“Aduhhh...! Ampuuuunnnn...!”

Setiap kali ranting bambu berduri memukul tubuhnya, segera terdengar jerit Kaligis yang kesakitan. Tiga kali sabetan tiga tempat terluka dan mengucurkan darah merah. Rasanya nyeri dan panas, maka Kaligis minta ampun.

Akan tetapi manakah Sarindah mau menggubris lagi? Dasar jiwanya sudah terguncang oleh peristiwa

yang ia alami, sekarang ia berhadapan dengan orang yang amat ia benci. Maka tangan itu dengan ringan sekali sudah menyiksa Kaligis tanpa peduli lagi yang ia siksa berkaok-kaok minta ampun. Beberapa saat kemudian setelah tidak kuasa lagi menahan rasa sakit pada seluruh tubuhnya, Kaligis pingsan seperti Sangkan.

Sarindah menghentikan pukulannya, menatap dua orang pemuda yang pingsan itu dengan hati puas. Tetapi dalam hati gadis ini kemudian timbul perasaan belum puas, sebelum dapat membunuh mereka. Maka kemudian....

Sring....

Pedang sudah tercabut dari sarung. Lalu desisnya, "Huh, kamu manusia-manusia busuk. Hari ini kamu harus mampus oleh pedangku!"

Siut.... tiang....

"Aihhh...!"

Sarindah memekik nyaring saking kagetnya, ketika pedang yang sudah ia sabetkan ke arah leher Kaligis itu mendadak menyeleweng. Batang pedang itu terbentur oleh sebutir batu yang kemudian menyebabkan lengannya tergetar hebat seperti lumpuh.

Pada saat Sarindah kaget ini, tiba-tiba muncullah seorang pemuda yang gagah dan tampan, tetapi pakaiannya sederhana. Pemuda ini gerakannya ringan sekali, dan tanpa ragu sudah menghampiri Sarindah. Pemuda ini membungkuk sopan memberi hormat kepada Sarindah. Bibirnya tersenyum manis dan tidak kurang ajar.

"Nona, apakah kesalahan dua orang ini, sehingga Nona sampai hati menyiksa sedemikian rupa?" tegurnya halus,

Sarindah tidak cepat memberi jawaban, malah se-

pasang matanya terbelalak dan mulutnya sedikit terbuka. Sederet gigi yang putih mengkilap tampak di sela-sela bibir yang merah merekah. Tubuh gadis ini mendadak saja gemetaran, dan tanpa terasa pedangnya sudah runtuh.

Beberapa saat kemudian, terdengar suara gadis ini yang menggeletar, "Kau.... kau Kakang Dewa Asmara.... Aduhhh.... aku mencari engkau setengah mati.... ternyata aku dapat bertemu di sini.."

"Ahhh...!" pemuda ini berteriak kaget, ketika Sarindah sudah menubruk. Tetapi oleh gerakannya yang gesit, tubrukan Sarindah luput.

Karena tidak menduga tubrukannya akan dihindari orang, maka Sarindah terdorong oleh tenaganya sendiri, sehingga terhuyung dan hampir terjerembab.

Untung pemuda itu waspada. Dengan gesitnya telah berhasil menangkap lengan Sarindah, hingga urung jatuh.

Namun kemudian pemuda ini memekik tertahan, "Aihhh...!"

Pemuda ini memang tidak pernah menduga, setelah gadis ini dapat ia tolong, tahu-tahu sudah memeluk pinggangnya erat sekali, dan wajah ayu itu tiba-tiba bersembunyi pada dada.

Sarindah menangis terisak, kemudian terdengar suaranya yang tidak lancar, "Aduhhh..., Kakang Dewa Asmara. Akhirnya aku dapat bertemu lagi dengan kau. Hu hu huuu.... Tetapi..., tetapi..., mengapa engkau tadi.... hu hu huuuu... menghindar ketika aku memeluk? Hampir.... hampir saja aku jatuh terjerembab.... hu hu huuu...."

Pemuda tampan ini melongo saking heran. Sebagai pemuda yang umurnya baru sekitar 22 tahun, tentu saja jantungnya menjadi dag dig dug, dipeluk gadis

ayu, sedang dada yang lunak lembut menekan perutnya. Akibatnya tanpa sesadarnya, jari tangannya sudah terangkat lalu membelai rambut yang hitam itu.

Akan tetapi untung sekali, pemuda ini cepat menjadi sadar. Ia menjadi malu sendiri, karena perbuatan ini memang tidak patut. Maka cepat-cepat ia menarik jari tangannya, lalu menggunakan dua tangannya mendorong pundak gadis ini dengan halus. Katanya, “Nona, kenapa engkau ini...?”

Oleh debaran jantungnya, tidak urung pemuda tampan ini ucapannya tidak lancar.

Sarindah memeluk erat sekali, tidak juga mau melepaskan pelukannya sekalipun pundaknya terdorong. Kemudian Sarindah mengangkat wajahnya dan menengadah. Dua pasang mata bertatap pandang. Sepasang mata Sarindah menatap dengan mesra dan penuh penyerahan, sebaliknya pandang mata pemuda ini penuh tanda tanya.

Pemuda ini dalam hati mengakui, gadis yang memeluk sekarang ini cantik dan menggairahkan. Tetapi dirinya bukanlah pemuda yang suka main perempuan, dan iapun tidak mau menggunakan kesempatan dalam kesempitan.

Dalam hati pemuda ini penuh rasa kesadaran, tentu gadis yang sekarang memeluknya ini sudah salah mengenal orang. Mungkinkah dirinya mirip dengan pemuda lain yang namanya disebut Dewa Asmara?

Pada saat pemuda ini sedang heran dan bertanya-tanya ini, tanpa terasa Sarindah sekarang sudah melingkarkan lengannya ke leher. Kemudian dengan setengah memaksa agar pemuda itu merendah, disusul oleh bibir Sarindah sudah menciumi bibir pemuda ini penuh kasih dan mesra.

Ciuman ini mengejutkan si pemuda tampan. Kecua-

li ia seorang pemuda yang belum pernah kenal dengan perempuan dan sekalipun ia merasakan kehangatan bibir gadis yang menciumnya ini, namun ia cepat mendorong pundak Sarindah.

"Nona!" tegurnya agak keras. Sekalipun demikian teguran ini bermaksud baik untuk menyadarkan orang dari kekeliruan. "Apa maksudmu berbuat seperti ini terhadap diriku? Pandanglah yang jelas, aku bukan orang yang engkau sebut Dewa Asmara itu."

Sarindah terbelalak oleh teguran pemuda ini. Lalu tanpa sesadarnya lengan yang melingkar pada leher itu lepas. Sarindah sekarang berdiri berhadapan, sedang matanya meneliti, menelusuri tubuh dan wajah pemuda ini.

Namun tiba-tiba Sarindah menubruk lagi dan memeluk pinggang. Dan pemuda ini tidak sampai hati untuk menghindar, takut kalau gadis ini terjerembab.

Umurnya masih muda tetapi pandangannya cukup jauh. Ia bisa menduga, agaknya gadis ini kesepian dan rindu kepada kekasihnya bernama Dewa Asmara. Dalam keadaan seperti ini menyebabkan gadis ini sudah salah mengenal orang.

"Tidak salah! Tidak salah! Kakang.... oh, Kakang Dewa Asmara!" rintih Sarindah. "Ohh, engkau jangan merusak hatiku. Kakang.... ohh, jangan tinggalkan aku lagi. Kakang.... aku cinta padamu. Engkau.... engkau adalah suamiku.... oh, aku tak dapat berpisah lagi dengan kau...."

Jantung pemuda ini berdegup lebih keras mendengar pengakuan "engkau suamiku". Jadi perempuan muda ini istri orang? Maka dengan halus, tetapi ia lambari tenaga yang ia perhitungkan, pemuda ini mendorong supaya lepas dari pelukan.

Ia berbuat demikian adalah untuk mencegah orang

salah duga, karena perempuan ayu ini sudah bersuami. Ia takut, apabila di luar tahunya, laki-laki yang bernama Dewa Asmara dan suami perempuan ini tiba-tiba muncul. Dirinya tidak ingin orang menuduh mengganggu istri orang. Di samping itu iapun sadar, kalau terlalu lama berhadapan dengan perempuan yang ayu dan berani ini, dan sikapnya mesra penuh penyerahan, dirinya bisa lupa daratan.

Untuk menjaga hal-hal yang tidak ia harapkan, ia sengaja mengucapkan kata-kata kasar yang menusuk perasaan, "Siapa engkau, yang sudah lancang menganggap aku suamimu?"

Sarindah terbelalak. Katanya, "Kau.... kau... mengapa sekasar ini, Kakang...? Apakah engkau lupa kepadaku? Bukankah aku ini Sarindah, istrimu? Kakang Dewa Asmara.... engkau jangan sekejam ini. Lupakah engkau pada saat kita sedang bercumbu dan berbulan madu dalam kamar indah dan berbau harum itu? Engkau merayu diriku.... dan sambil menciumi, engkau menyanjung diriku sebagai wanita tercantik di dunia ini.... Dan engkau malah bersumpah.... hanya aku seorang, wanita yang engkau cintai. Tetapi.... tetapi.... mengapa secepat ini sikapmu berubah?"

Wajah pemuda ini merah padam. Dirinya masih jejaka thing thing, orang menuduh sudah merayu dan menciumi, maka diam-diam ia menjadi malu. Namun demikian ia masih tetap sadar, perempuan ini sudah salah mengenal orang.

Karena itu demi untuk menyadarkannya tidak ada jalan lain kecuali terpaksa harus mengucapkan kata-kata kasar lagi, "Hai Sarindah! Engkau jangan lancang mulut dan mengaku sebagai istriku. Aku bukan Dewa Asmara! Namaku bukan itu, tetapi Sinom Pradopo. Hemm, kenal pun aku belum dengan kau, tetapi kena-

pa kau bisa menjadi istriku? Huh, perempuan lancang, kau jangan ngawur!"

Sepasang mata Sarindah terbelalak mendengar ucapan pemuda ini. Ia mengerutkan alis, tetapi sesaat kemudian pandang matanya kembali sayu, redup dan mesra penuh penyerahan. Katanya, "Kakang Dewa Asmara! Kenapa kau ini...? Kau.... kau.... sekejam itukah kepada diriku yang sudah menyerahkan diri dengan segenap jiwaku? Kakang.... engkau jangan marah.... Hatiku hancur, ah.... betapa rindu hatiku kepada Kakang Dewa Asmara, dan marilah kita kembali memadu kasih."

"Cukup!" bentak Sinom Pradopo menggeledek, memotong ucapan Sarindah yang belum selesai. "Aku bukan Dewa Asmara. Aku bukan suamimu! Aku adalah orang lain bernama Sinom Pradopo. Hayo, lekas enyah dari tempat ini sebelum aku marah!"

Guncangan jiwa gadis ini yang terkuasai oleh rasa rindu, menyebabkan Sarindah lekas tersinggung dan marah pula. Sebab ia merasa sakit hati, merasa terhina dan merasa pula tertipu. Ia mencintai suami sepenuh hati, namun ternyata suami lain di mulut lain di hati. Ia merasa terbujuk oleh mulut manis, sehingga dirinya sudah merasa menyerahkan "mahkota" keperawanannya, tetapi tidak juga orang mau mengakui sebagai istri.

Dalam keadaan seperti ini tidak mengherankan apabila Sarindah menjadi gemas dan penasaran. Dengan gerakannya yang gesit, ia menyambar pedang yang tadi runtuh di tanah. Lalu dengan pedang terhunus ini Sarindah menatap Sinom Pradopo dengan sepasang mata menyala.

"Laki-laki keparat! Laki-laki bermulut palsu!" bentaknya lantang. "Setelah engkau menodai diriku, sete-

lah engkau merenggut kegadisanku, sekarang engkau menyia-nyiakan diriku dan mengusir aku seperti terhadap anjing. Huh, setan alas! Lebih baik engkau mampus daripada aku menyaksikan engkau memeluk wanita lain. Huh, mampuslah...!"

Siut.... cring.... cring....

"Aihhh...!"

Gerakan pedang Sarindah yang seperti kilat dan cepat sekali itu ternyata masih kalah cepat dengan gerakan Sinom Pradopo. Sambaran pedang diterima oleh jari tangan, lalu disentil. Sentilan jari tangan yang dilambari tenaga sakti ini amat kuat sehingga menyebabkan pedang gadis itu menyeleweng. Dan sebagai akibatnya, Sarindah yang kaget sendiri berteriak nyaring.

Sinom Pradopo memandang Sarindah dengan pandang mata sejuk. Sekalipun hatinya penasaran juga namun pemuda ini masih dapat menahan dalam hati.

"Nona, engkau keliru mengenal orang," katanya berubah halus karena diam-diam merasa kasihan juga. "Sungguh mati, aku bukan Dewa Asmara. Namaku semenjak kecil sampai sekarang tidak pernah berubah, hanya Sinom Pradopo. Sungguh mati, aku belum pernah kenal dengan Nona, apa lagi sebagai kekasih dan suamimu."

Sarindah berdiri tegak dengan pandang mata berkilat tanda amat marah, sedangkan pedang berombak seakan mau meletus.

Dan sejenak kemudian ia mencaci maki lantang, "Laki-laki bangsat! Laki-laki bajingan! Engkau tidak bertanggung jawab. Engkau laki-laki buaya dan bermulut palsu. Huh, siapakah yang sudah salah mengenal orang? Engkau adalah Kakang Dewa Asmara.... suamiku! Tetapi mengapa sebabnya engkau sekarang

mungkir dan berganti nama lain? Huh engkau berusaha melarikan diri dari tanggung jawab. Maka lebih baik engkau dan aku mati bersama.”

Selesai menumpahkan kemarahan, Sarindah sudah menerjang maju lagi menyerang secara berantai. Cepat sekali gerakan pedang gadis ini, sekaligus menyerang mata, leher dan dada serta ulu hati.

Untuk sejenak sepasang mata Sinom Pradopo bersinar marah. Namun dalam waktu singkat, pandang matanya kembali menjadi sejuk dan penuh perasaan iba. Caci-maki gadis ini sekalipun amat menyakitkan hatinya, namun masih dapat ia lawan dan ia usir. Ia sama sekali tidak marah maupun gentar menghadapi serangan pedang yang cepat itu. Dan Sinom Pradopo tidak bergerak dari tempatnya berdiri, dan hanya menggunakan jari tangan untuk menyentil.

Siut.... wutt.... tring.... tring...!

Serangan Sarindah hebat, namun Sinom Pradopo dapat menghalau dengan baik.

Namun sebaliknya Sarindah yang marah dan penasaran, gemas dan sakit hati, sudah seperti kalap. Walaupun lengannya merasa kesemutan dan hampir lumpuh, ia terus memaksa diri dan menghujani serangan dengan ganas sekali.

Betapapun kesabaran ada batasnya. Karena sudah merasa bersikap mengalah dan berusaha menyadarkan tidak juga gadis ini mau menggubris, pemuda ini menjadi tidak telaten lagi. Maka ketika pedang Sarindah kembali menyambar dengan dahsyat, ia tidak lagi menangkis dengan sentilan jari tangan. Dengan gesit Sinom Pradopo sudah melesat menghindar, lalu memungut ranting bambu berduri yang tadi menjadi alat Sarindah menyiksa Kaligis maupun Sangkan.

Siut.... trang.... plak...!

Sarindah memekik kaget ketika ranting bambu berduri itu menyabet lengannya, menimbulkan rasa pedas dan lengannya hampir lumpuh.

Akan tetapi Sarindah yang telah kalap dan sakit hati, manakah mungkin mau berhenti? Sambil memekik nyaring ia kembali menghujani serangan kepada Sinom Pradopo.

"Mampus kau.... Huh, laki-laki keparat dan penipu!"

"Hemm.... ternyata kau ganas, Nona," sahut Sinom Pradopo dengan ucapannya yang tetap halus, tidak memperlihatkan kemarahan.

Pada saat itu pedang Sarindah secara cepat luar biasa sudah menyabet leher dan gerakan itu malah ia teruskan menikam dada.

Tetapi Sinom Pradopo tidak menghindarkan diri. Ia sudah mengambil keputusan, perempuan yang sudah salah mengenal dirinya ini harus dapat ia tundukkan. Maka Sinom Pradopo lalu menyalurkan hawa sakti pada ranting bambu berduri yang ia pergunakan sebagai senjata. Ketika pedang Sarindah menyambar, tiba-tiba ranting bambu berduri itu menempel. Dan pada saat Sarindah kaget dan berusaha menarik kembali senjatanya, Sinom Pradopo secara cerdik sudah memutar pergelangan tangannya.

Mau tak mau pedang di tangan Sarindah ikut pula berputar, hingga gadis ini memekik kaget dan berusaha mempertahankan pedang sambil mengerahkan tenaganya. Tetapi sungguh celaka, putaran ranting bambu itu sulit terlawan dan berbareng dengan bentakan Sinom Pradopo, "Lepas!", maka pedang Sarindah sudah lepas dari tangan, terlempar beberapa depa jauhnya.

Sarindah terbelalak tetapi sepasang mata itu menyala. Teriaknya, "Kau.... kau...!"

Hanya itu saja kata-kata yang dapat keluar dari mulut gadis ini. Sedangkan Sinom Pradopo dengan tersenyum, kembali menyadarkan, “Nona, kenapa aku? Sadarlah, Nona, engkau sudah keliru mengenal orang. Ketahuilah aku bukan Dewa Asmara dan aku bukan kekasihmu. Sekarang, pergilah engkau dari tempat ini, aku akan menolong dua orang yang setengah mati oleh tanganmu itu.”

Jiwa Sarindah semakin payah terguncang! Dalam benak gadis ini sudah merasa pasti pemuda tampan yang ia hadapi sekarang ini adalah Dewa Asmara. Jelas, laki-laki ini yang amat ia cintai dan dengan ikhlas ia sudah menyerahkan segala-galanya. Dan dalam rongga telinganya masih terngiang kata-kata lembut penuh rayu dan kemesraan dari mulut Dewa Asmara.

Akan tetapi sekarang ini betapa penasaran, betapa sakit hatinya, karena dengan terang-terangan pemuda yang sudah ia serahi jiwa raga itu kini malah mungkir. Sungguh merupakan sikap pengecut dan menghina, yang hanya bisa ditebus dengan nyawa.

“Kakang.... Kakang Dewa Asmara.... apakah engkau tetap mau mungkir dan tak mau mengakui aku sebagai kekasihku?” ratap Sarindah dengan air mata bercucuran.

Sinom Pradopo menatap Sarindah dengan pandang mata sejuk. Kemudian ia menerangkan, “Nona, sudah aku katakan, aku bukan Dewa Asmara. Karena itu Nona harap sadar akan kekeliruan ini.”

“Aihhh...!” pekik Sarindah sambil membantingkan kakinya ke tanah.

Sebenarnya gadis ini marah sekali, tetapi apakah daya? Ia sudah menyerang dengan pedang secara mati-matian. Namun semua serangannya dengan gampang pemuda itu menghalau. Malah kemudian hanya

menggunakan ranting bambu, pemuda itu berhasil membuat pedangnya lepas. Maka tidak mungkin dirinya dapat mengalahkan pemuda yang tampan ini.

Kemudian yang dapat ia lakukan, hanya membalikkan tubuh dan menangis. Lalu ia memekik nyaring dan berlari sambil melolong seperti anak kecil. Guncangan jiwa yang parah dalam sanubari Sarindah menyebabkan gadis ini menjadi seperti gila!

"Nona, tunggu! Ambillah pedangmu!" teriak Sinom Pradopo nyaring, ketika tahu pedang Sarindah tertinggal.

Akan tetapi panggilannya itu seperti tidak mendapat perhatian. Sarindah sekarang memang sudah berubah menjadi gadis setengah gila, akibat guncangan batin yang parah. Hati gadis ini terlalu sakit merasa telah tertipu. Merasa telah terbujuk oleh kata-kata manis, habis manis sepah dibuang.

Sarindah lupa sama sekali dan juga tidak sadar, dirinya telah menjadi korban khayalnya sendiri, sebagai pengaruh Aji Netra Luyub Kakek Madrim.

Sinom Pradopo mengamati ke arah Sarindah yang lari, sambil berkali-kali menghela napas dalam. Dalam hatinya timbul rasa iba dan kasihan kepada gadis malang itu, yang sudah menjadi korban kata-kata palsu dari mulut pemuda tidak bertanggung jawab. Dan sekalipun ia belum kenal sama sekali dengan Sarindah, telah timbul tekadnya untuk berusaha menyadarkan orang bernama Dewa Asmara itu, apabila kemudian hari dapat bertemu.

Akan tetapi bagaimanapun timbul pula perasaan heran dalam hatinya. Mungkin orang bernama Dewa Asmara itu sama persis dengan dirinya? Mungkinkah ini? Padahal sepanjang pengetahuannya, dirinya tidak mempunyai saudara kembar.

Ia masih mendengar tangis Sarindah yang melolong-lolong seperti anak kecil dari tempat jauh. Akan tetapi pemuda tampan ini kemudian mengerutkan kening. Pendengarannya yang tajam, dapat mendengar bahwa di sela lolongan ini, terdengar pula suara tertawa. Mungkinkah gadis yang menjadi korban cinta itu sekarang sudah terganggu jiwanya?

Namun pikirannya yang tertuju kepada Sarindah ini segera ia usir dan sekarang perhatiannya tertuju kepada Kaligis maupun Sangkan yang pingsan oleh siksaan Sarindah. Pemuda ini kemudian agak tergesa dalam usahanya menolong. Penglihatannya tidak salah lagi dua orang pemuda ini keadaannya telah payah, karena lukanya banyak mengeluarkan darah. Ia lalu menghampiri tonggak yang dipergunakan mengikat Kaligis dan Sangkan.

Sungguh menakjubkan apa yang kemudian terjadi. Tali yang kuat itu, hanya beberapa kali renggut dengan jari tangannya sudah putus semuanya. Kaligis dan Sangkan yang sudah setengah mati itu, setelah lepas dari ikatan hampir roboh terbanting. Namun sekali sambar dua pemuda itu sudah dalam pelukannya.

Sinom Pradopo tidak mempedulikan bajunya ternoda oleh darah Kaligis maupun Sangkan. Kemudian dengan hati-hati, dua pemuda ini ia rebahkan di atas rumput. Sinom Pradopo mengerutkan alis, mengetahui keadaan dua pemuda yang ia tolong ini dalam keadaan payah. Akan tetapi bagaimanapun ia tidak putus asa dan sedapat-dapatnya akan memberi pertolongan.

Pemuda ini cepat mengambil air bersih dari sumber air menggunakan daun pisang. Ia segera mengambil obat bubuk dari dalam sakunya, lalu ia aduk dengan air. Agak susah ketika ia meminumkan obat ke mulut orang yang pingsan itu. Hanya dengan bantuan hawa

sakti saja obat tersebut berhasil ia dorong masuk ke dalam perut.

Setelah Kaligis dan Sangkan mendapat pengobatan dari dalam, mulailah sekarang ia menyibukkan diri mengobati luka-luka pada seluruh tubuh Sangkan dan Kaligis.

Sinom Pradopo menggelengkan kepalanya menghadapi luka-luka bekas duri dan pukulan itu. Ia merasa heran sekali, apakah sebabnya perempuan muda cantik itu kejam ganas seperti ini?

Kemudian dalam hati ia menduga, apa sajakah sebabnya terjadi peristiwa mengharukan seperti ini? Namun karena mengingat keadaan di tempati ini amat sepi, maka tentunya dua orang muda ini sudah mempunyai maksud kurang ajar kepada perempuan tadi. Tetapi celakanya dua orang muda ini ketanggor batunya. Mereka dikalahkan lalu disiksa.

Cukup lama waktu yang harus ia gunakan mengobati luka-luka yang hampir memenuhi tubuh dua orang pemuda ini. Kendatipun demikian, pemuda ini tidak mengeluh. Ia membiarkan keringat yang membasahi dahi dan lehernya. Semua perhatian tertuju kepada dua orang muda yang ingin ia selamatkan. Dan ia merasa wajib menyelamatkan nyawa dua orang muda ini sekalipun belum kenal sama sekali.

Sungguh mulia pribadi pemuda ini. Dan seperti inilah pertolongan yang ikhlas dan suci itu. Ia menolong tanpa pamrih untuk kepentingan pribadi. Ia mengulurkan tangan dan memberikan pertolongan, terdorong oleh kewajiban sebagai manusia yang harus saling tolong-menolong dengan manusia lain.

Setelah semua usahanya membubuhkan obat pada seluruh luka itu selesai, tibalah saatnya ia membantu kekuatan dengan hawa sakti. Ia segera duduk bersila.

Telapak tangan kanan ia tempelkan pada punggung Kaligis dan telapak tangan kiri ia tempelkan pada punggung Sangkan. Hawa sakti dari dalam tubuh ini ia salurkan ke punggung Sangkan maupun Kaligis.

Akan tetapi sesungguhnya pertolongan macam ini akan merugikan diri sendiri. Karena dengan banyaknya hawa sakti yang ia salurkan untuk dua orang ini, berarti dirinya sendiri akan menjadi lemah.

Siapakah sebenarnya pemuda tampan dan gagah berhati emas ini? Dia adalah murid tunggal Ki Untoro Digdoyo. Seorang sakti mandraguna yang telah lama bertapa dan bermati raga di Gunung Cermai Cirebon. Sejak kecil pemuda ini memang sudah digembleng lahir dan batinnya tentang kebajikan, tentang kewajiban manusia yang harus selalu kasih kepada sesama hidupnya.

Jadikan sesama hidup sebagai saudara dan sahabatnya, dan menghindarkan diri dari setiap permusuhan. Itulah sebabnya sekalipun tadi Sarindah mencaci-maki sedemikian rupa, ia tetap dapat memberi maaf.

Saat sekarang ini ia sedang melakukan perjalanan pengembaraannya tanpa tujuan tertentu. Sesuai dengan perintah gurunya, ia harus memberikan dharma bhaktinya untuk kesejahteraan umat manusia. Dan dalam pengembaraannya ini Sinom Pradopo mendapat nasihat dan petunjuk, agar banyak menjalin persahabatan dan sedapat-dapatnya menjauhkan diri dari permusuhan, kecuali apabila memang terpaksa, apa boleh buat.

Sesungguhnya ia ingin sekali memberikan jasa dan mendapat kedudukan yang cukup tinggi di Majapahit. Namun gurunya melarang, katanya, “Anakku, apabila engkau mengabdi kepada Kerajaan Majapahit, engkau takkan dapat berlaku jujur lagi.”

“Mengapa bisa terjadi demikian, Bapa?” ia keheranan.

“Gampang saja jawabannya, Anakku. Engkau adalah seorang hamba raja. Dan engkau mau tak mau harus menunaikan kewajibanmu, sesuai dengan kepentingan Raja dan Kerajaan Majapahit. Manakah kau dapat berlaku jujur lagi? Engkau menjadikan dirimu akan selalu memihak, yaitu kepada kepentingan Raja. Dan engkau tidak pula dapat melawan perintah Raja, sekalipun engkau tahu, sekali waktu perintah itu berlawanan dengan hatimu sendiri.”

Gurunya berhenti mengambil napas. Sejenak kemudian baru melanjutkan, “Engkau terikat oleh kewajiban yang tidak terbantah. Dan manakah mungkin engkau dapat berdiri di atas keyakinanmu sendiri, jika engkau hidup atas upah seseorang? Itulah, Anakku, maka aku seyogyakan hiduplah engkau secara bebas. Hidup tiada ikatan siapa pun, sehingga engkau akan dapat mempertahankan kejujuranmu.”

Ia mengerti dan menyadari nasihat maupun alasan yang sudah diucapkan gurunya. Maka dalam perantauannya sekarang ini ia ibarat seekor burung yang terbang bebas. Ia tidak terikat oleh siapa pun, sehingga ia dapat menentukan langkah sesuai dengan panggilan jiwanya.

Sekarang ia mengempos hawa sakti dari dalam tubuhnya guna membantu meringankan derita Kaligis maupun Sangkan. Setelah merasa cukup, ia melepaskan telapak tangannya dari punggung dua orang itu. Kemudian ia masih harus memejamkan mata guna memulihkan tenaganya sendiri yang banyak berkurang untuk dua orang itu.

Pada saat Sinom Pradopo sedang memejamkan mata untuk memulihkan tenaga ini, muncullah tiga orang

pemuda di tempat ini. Tiga orang ini kaget ketika melihat Sangkan dan Kaligis menggeletak di atas rumput, dan pada pakaian mereka bernoda darah, sedang tak jauh dari dua orang itu terdapat seorang pemuda tampan duduk tidak bergerak.

Memang tidak mengherankan apabila tiga orang muda ini kaget, melihat keadaan Sangkan maupun Kaligis. Sebab mereka ini adalah Wastu, Warigalit dan Bala Rebo. Mereka merupakan murid-murid si Tangan Iblis atau kakek Sarindah, dan merupakan saudara seperguruan Sangkan dan Kaligis.

Apakah sebabnya mereka sampai di tempat ini? Seperti telah diceritakan dalam buku berjudul "Si Tangan Iblis" dan "Persekutuan Dua Iblis", adik bungsu Sarindah, yaitu Sentiko, pergi dari rumah secara diam-diam. Guna mencari Sentiko ini semua murid si Tangan Iblis mendapat perintah mencarinya sampai ketemu.

Akibatnya, tiga orang pemuda ini tidak berani pulang dan terus menjelajah dalam usaha mereka menemukan Sentiko. Karena itu tiga orang murid ini belum mendengar, guru mereka tewas dalam tangan Gajah Mada, kurang lebih setengah tahun lalu.

Mereka mengerutkan kening dan curiga melihat keadaan itu. Tak jauh dari tempat saudara seperguruan itu terdapat pula tiga batang pedang yang menggeletak. Dan dari keadaan jelas pula telah terjadi perkelahian hebat.

"Celaka!" Wastu berseru tertahan. "Kakang Kaligis dan Kakang Sangkan pingsan, dan tentu mereka tadi berkelahi melawan orang itu."

"Dugaanmu benar!" sambut Bala Rebo. "Aku khawatir kalau Kakang Kaligis dan Kakang Sangkan sudah tewas."

"Ahhh, orang itu tidak bergerak dan memejamkan

mata. Mungkin dia terluka dalam setelah berkelahi dengan Kakang Kaligis dan Kakang Sangkan," Wariga-lit memberikan pendapatnya. "Huh, Kakang Kaligis dan Kakang Sangkan harus kita bela. Hayo, orang itu kita keroyok mumpung dalam keadaan tidak berge-rak."

Kalau saja waktu itu Sinom Pradopo tidak tengge-lam dalam semadinya untuk memulihkan tenaganya yang tersedot untuk membantu Kaligis dan Sangkan, tentu hadirnya tiga orang ini takkan luput dari penge-tahuannya. Akan tetapi dalam keadaan seperti ini te-linga Sinom Pradopo seperti tuli. Maka ia tidak sadar sama sekali, ada tiga orang mengancam keselamatan-nya.

Tiga orang pemuda ini kemudian saling lirik dan saling memberi isyarat. Pedang itu telah siap dalam tangan masing-masing. Kemudian hampir berbareng, tiga orang ini melompat ke depan menikamkan pe-dangnya. Dua orang menikam dari arah depan dan seorang menyerang dari belakang!

Siutt wut.... crak crak crak....

"Aduhh...!"

Hampir berbareng tiga orang pemuda itu berteriak kesakitan. Lengan mereka mendadak lumpuh, sedang-kan pedang mereka lepas dari tangan. Untuk sejenak mereka saling pandang dengan wajah pucat. Kemudian setelah memungut pedang masing-masing, tiga orang ini melarikan diri terkencing-kencing.

Mereka menjadi ketakutan setengah mati, karena menyerang orang yang tidak bergerak, tetapi justru pedang merekalah yang menjadi runtuh.

Mereka tidak pernah menyadari bahwa pada saat ini, di sekitar tubuh Sinom Pradopo penuh hawa sakti, dan hawa sakti ini menjadi semacam benteng baja.

Maka tidaklah mengherankan apabila pedang itu tidak sampai ke sasarannya.

Masalahnya tingkat kepandaian dan ilmu tiga orang pemuda ini memang masih jauh di bawah tingkat Sinom Pradopo. Karena itu mereka kalah dalam hal tenaga sakti dan pada saat menyerang malah celaka sendiri. Berbeda apabila tingkat mereka berada di atas Sinom Pradopo, tentu Sinom Pradopo yang akan celaka dan mungkin saja tewas.

Adapun Sinom Pradopo sendiri tidak menyadari telah mendapat serangan orang. Maka pemuda ini masih saja memejamkan mata dan tenggelam dalam semadinya. Barulah beberapa saat lagi pemuda ini membuka matanya. Kemudian ketika memalingkan muka dan melihat Kaligis dan Sangkan, bibirnya menyungging senyum gembira. Sebab, sekalipun masih belum sadar, tetapi wajah dua pemuda ini sekarang sudah agak merah.

Sinom Pradopo masih duduk sambil memandang Kaligis dan Sangkan. Ia menunggu sampai orang yang ia tolong ini sadar dan kemudian ia ingin mendengar apakah sebabnya dua pemuda ini menderita sedemikian rupa oleh siksaan perempuan muda bernama Sarindah itu.

Akan tetapi ketika teringat kepada Sarindah, tanpa terasa ia menghela napas panjang. Hatinya merasa iba dan kasihan kepada gadis itu. Namun sebaliknya, dirinya juga merasa berat apabila harus mengaku sebagai Dewa Asmara.

Tidak terlalu lama Sinom Pradopo menunggu. Kaligis dan Sangkan sudah bergerak hampir berbareng. Mula-mula dua orang pemuda ini membuka mata, lalu mereka berusaha meloncat bangkit. Untung pemuda ini cepat menekan dada masing-masing sambil berkata

halus, “Kalian jangan memaksa diri. Luka kalian cukup parah, maka tetaplah kalian berbaring sambil menghimpun tenaga memulihkan kekuatan. Lakukanlah dengan tenang, aku akan melindungi ke selamatan kalian.”

Dua orang ini tidak membantah, mereka hanya menganggguk lalu meringis. Memang pada kenyataannya ketika mereka tadi akan bergerak, seluruh tubuh mereka rasakan sakit sekali. Maka tanpa rewel lagi mereka segera memejamkan mata.

Ketika itu matahari sudah agak rendah di bagian barat. Sinarnya agak merah dan lemah, namun dengan sabar Sinom Pradopo menunggui mereka. Dalam hatinya berpendapat bahwa dalam menolong sesama hidup tidak boleh tanggung-tanggung. Mereka ini harus dapat ia tolong dan ia selamatkan.

Berapa lama kemudian dua orang muda ini menghentikan usaha mereka menghimpun tenaga. Kemudian mereka bergerak perlahan lalu duduk. Seluruh tubuh mereka rasakan sakit dan pedih, namun demikian mereka menahan diri lalu duduk berhadapan. Sepasang mata Kaligis mendelik ke arah Sangkan, demikian pula sebaliknya.

Melihat ini Sinom Pradopo segera dapat menduga. Katanya halus, “Kalian jangan saling menyalahkan, dan apa yang sudah terjadi, biarlah lewat. Aku tadi menemukan kalian pingsan oleh siksaan wanita muda. Maka terangkanlah secara jujur, Kisanak, apa sebabnya wanita tadi sampai menyiksa kalian demikian rupa? Kalian jangan ragu. Aku Sinom Pradopo, menolong kalian tanpa maksud mencari keuntungan untuk diri sendiri.”

Kaligis menundukkan muka, sedang berusaha mencari jawaban. Timbul perasaan malunya, apabila

harus menceritakan apa yang terjadi sebenarnya.

Berbeda dengan Sangkan yang memang licin dan cerdik. Jawabnya halus, "Terima kasih atas pertolongan Kisanak. Aku bernama Sangkan, dan ini kakang seperguruanku, bernama Kaligis. Hemm, apa yang terjadi memang di luar kehendak kami. Persoalannya demikian. Tadi, kami berdua merasa amat haus dan berusaha mencari sumber air. Kebetulan kami melihat selokan kecil yang mengalir, dan kemudian kami ikuti aliran itu guna menemukan sumbernya. Tetapi Kisanak, ahh.... kalau awak lagi sial memang ada-ada saja halangannya. Kami tidak tahu sama sekali, dan tidak pernah menduga, pada sumber air itu ternyata terdapat seorang wanita muda sedang mandi dalam keadaan bugil."

Sangkan berhenti, memandang Sinom Pradopo mencari kesan. Ketika melihat pemuda penolong ini berdiam diri, ia meneruskan, "Dia terkejut dan kami pun terkejut. Akan tetapi wanita itu cepat menjadi marah dan menganggap kami mengintip orang yang sedang mandi dan bermaksud kurang ajar. Dia mencaci kalang kabut. Ucapan perempuan itu menyebabkan kami tersinggung dan marah, dan kemudian terjadilah tantang-menantang. Kami kemudian setuju menunggu perempuan itu selesai berpakaian."

Dalam menuturkan ini Sangkan demikian lancar, hingga Sinom Pradopo terjebak dan tidak sadar sudah terkibuli oleh dongeng kosong!

Ia menghela napas panjang, lalu katanya halus, "Seharusnya hal itu tidak perlu terjadi, apabila kalian cepat-cepat meninggalkan tempat ini sebelum dia selesai berpakaian. Bukankah perempuan membutuhkan waktu cukup panjang kalau berpakaian?"

"Tetapi kami sudah tersinggung dan marah. Perem-

puan itu mencaci-maki kami sebagai laki-laki kurang ajar dan mata keranjang," sahut Sangkan bernafsu, seakan benar terjadi. "Maka kami menunggu sampai perempuan itu selesai berpakaian. Kemudian terjadilah perkelahian sengit. Kami maju seorang demi seorang, tetapi celaka sekali perempuan itu terlalu kuat bagi kami. Akhirnya kami dapat dia robohkan lalu kami dia ikat pada tonggak itu dan selanjutnya...."

"Yang lain aku sudah tahu," potong Sinom Pradopo. "Hemm, lain kali kalian harap bersikap lebih sabar. Sekarang sudah hampir petang, padahal kalian masih lemah dan menderita luka berat. Maka aku anjurkan kalian beristirahat di tempat ini saja sambil menunggu esok pagi. Aku pastikan pengaruh obat yang aku bubuhkan pada luka Kisanak, rasa sakit itu akan banyak berkurang. Esok pagi, basuhlah luka kalian dengan air hangat. Tetapi ah, di sini.... mana mungkin kalian bisa mendapatkan air panas itu? Sebaiknya begini sajalah. Esok pagi kalian pergi mencari desa terdekat dan minta pertolongan orang. Untuk itu, baiklah kalian aku beri obat luka untuk perawatan selanjutnya."

Sinom Pradopo mengambil obat luka dua bungkus besar. Masing-masing ia beri sebungkus sambil berkata, "Kisanak, aku percaya sebelum obat bubuk ini habis, kalian tentu sudah sembuh. Sekarang selamat tinggal, aku akan meneruskan perjalanan."

"Ahhh...!" seru Kaligis tiba-tiba. "Saudara mau ke mana?"

Sinom Pradopo menggelengkan kepala, jawabnya, "Aku tak tahu. Aku pergi hanya menurutkan langkah kakiku tanpa tujuan."

"Kalau demikian, lebih baik apabila Kisanak itu istirahat di sini saja," Kaligis membujuk.

Biasa bagi manusia di dunia ini, sekalipun orang

sudah amat memperhatikan dan memberi pertolongan, masih juga merasa kurang. Demikian pula Kaligis ini walaupun sudah hampir mati dan mendapat pertolongan orang, rasanya masih kurang saja.

Namun sesungguhnya Kaligis memang mempunyai maksud tertentu. Maksudnya agar Sinom Pradopo tidak pergi, dan dengan demikian di samping kesehatannya terjamin, keamanan jiwanya akan mendapat perlindungan pula. Dan kalau pemuda ini dapat mengusir Sarindah, menjadi jelas, pemuda ini sakti mandraguna.

Akan tetapi Sinom Pradopo menggeleng. Kemudian sahutnya dengan nada menyesal, "Maafkanlah saya, Kisanak. Aku tak dapat menunda perjalanan ini dan biarlah kelak kemudian hari kita dapat bertemu pada lain kesempatan."

Sangkan yang mempunyai maksud lain dengan Kaligis, cepat menjawab, "Terima kasih sekali lagi saya ucapkan kepada Kisanak. Saya yang rendah ini tidak berani menahan Kisanak di sini. Selamat jalan Kisanak, dan biarlah kami berdua istirahat di sini malam nanti. Saya percaya, esok pagi kami berdua akan dapat minta pertolongan kepada penduduk desa yang terdekat."

Bagi Sinom Pradopo memang tidak ada alasan lagi terlalu lama di tempat ini. Sesudah memberi anggukan kepala, ia melangkah pergi. Pelahan saja langkahnya dalam usaha menutupi kecepatannya bergerak. Baru setelah Kaligis dan Sangkan tidak dapat melihat lagi, Sinom Pradopo berloncatan cepat sekali seperti terbang. Akan tetapi sekalipun ia bergerak demikian cepat, benaknya masih saja terpenuhi kenangan yang baru saja ia alami, ketika Sarindah menubruk lalu memeluk pinggangnya dan kemudian menciumi.

Pemuda ini kemudian meraba baju bagian dadanya. Baju itu masih belum kering tersiram oleh air mata gadis itu. Dan serasa perutnya masih terasa pula kelembutan dan kelunakan dada Sarindah yang membusung. Dan kemudian teringat pula ia akan pelukan pada leher dan hadiah kecupan mesra kembali oleh gadis ayu itu. Bibir yang lembut dan hangat, ketika bertemu dengan bibirnya, bergerak-gerak lembut membuat jantungnya seperti mau rontok.

Sinom Pradopo menggelengkan kepalanya dalam usaha mengusir kenangan itu. Desisnya kemudian, "Kurang ajar engkau Sinom Pradopo. Apakah engkau sudah berubah menjadi seorang pemuda mata keranjang? Benar perempuan tadi cantik dan menarik. Tetapi dia istri orang. Engkau jangan sekali-kali mengulang peristiwa macam itu, dan menggunakan kesempatan orang yang salai mengenal."

Namun kemudian ia menghela napas panjang. Bagaimanapun ia tidak merasa bersalah. Tadi yang sudah terjadi, ia tidak pernah menduga sama sekali, kalau wanita itu akan menciuminya. Kalau tahu, tentu saja ia akan berusaha mencegah dan menghindarkan diri.

***

2

Kaligis dan Sangkan memang terluka cukup berat. Untuk bergerak pun sakit, hingga dua orang ini tidak berani beringsut dan meninggalkan tempatnya tergeletak. Tetapi masih untung, Sinom Pradopo menempatkan dua pemuda ini pada tempat terlindung, di bawah batu yang menonjol. Dan dengan demikian mereka dapat terlindung oleh angin maupun embun yang

turun pada malam hari.

"Untung sekali kita tertolong orang," desis Kaligis. "Kalau tidak, mungkin kita sudah mampus."

"Kau benar, Kakang, dan peristiwa ini baik sekali untuk kita jadikan peringatan," Sangkan menyahut. "Karena itu untuk selanjutnya kita harus selalu hidup rukun. Kakang, kita harus selalu saling bantu."

"Engkau benar, Adi, tetapi lain kali kau jangan memancing kemarahan orang. Apa yang engkau ucapkan tadi adalah amat menyakitkan hatiku."

Sangkan menyeringai. "Baiklah, Kakang, yang sudah lalu tak akan kuulang kembali."

"Tetapi Adi, waktu-waktu selanjutnya kita masih dalam bahaya. Sebab kalau kita bertemu dengan Sarindah maupun Sarwiyah, nyawa kita tentu terancam."

"Hemm, apakah sebabnya engkau takutkan soal itu, Kakang? Dunia ini luas sekali. Kalau kita pandai menjauhi Sarindah dan Sarwiyah, kita akan dapat hidup dengan aman."

"Engkau benar. Setelah guru tiada, kita menjadi bebas. Kita dapat pergi ke tempat jauh." Kaligis termenung sejenak, kemudian sambungnya, "Tetapi Adi, kalau dahulu engkau tidak membujuk aku, kiranya takkan sampai terjadi peristiwa-peristiwa semacam ini."

"Apakah maksudmu?"

"Kalau dahulu engkau tidak mendorong Ananto sehingga masuk jurang, kemudian kau tidak membujuk aku membunuh Kebo Pradah dan Tanu Pada, tentunya baik Sarindah maupun Sarwiyah takkan benci kepadaku. Begitu pula jika engkau tidak mengajak aku bersekutu untuk meracun Julung Pujud dan guru kita, tentu saja kita takkan diuber-uber oleh rasa takut seperti sekarang ini."

"Ya, sesungguhnya aku pun menyesal," sahut

Sangkan sambil menundukkan mukanya, nampak sedih.

"Lalu bagaimanakah jika kita sudah sembuh dari luka?"

"Entahlah!" Sangkan menggeleng. "Aku pun belum berpikir sejauh itu. Bagiku yang penting sekarang ini, agar bisa terhindar dari gangguan siapa pun. Itu sudah cukup. Sedang masalah lain, bisa kita pikirkan nanti."

"Ya, memang sesungguhnya kita ini merupakan orang-orang sial!" desis Kaligis yang kecewa dan penyesalan. "Coba pikirkanlah, kita sekarang ini terluka cukup berat dan jauh dari desa. Perutku sekarang ini melilit-lilit minta isi, tetapi apakah yang bisa kita makan?"

Sangkan tidak menyahut. Tetapi dalam hati ia ketawa mengejek, "Sungguh terlalu saudara seperguruannya ini. Hanya tidak makan sehari saja sudah tidak kuasa menahan mulut."

Dua orang ini kemudian tidak membuka mulut lagi. Agaknya mereka sudah kehabisan bahan untuk bicara. Karena tubuh mereka rasakan sakit sekali, maka kemudian Sangkan terpaksa merebahkan diri.

Angin bertiup keras. Kalau tidak terpaksa, takkan sudi harus berbaring di tempat terbuka seperti ini. Setelah Sangkan merebahkan diri, Kaligis juga merebahkan diri. Agaknya Kaligis ini orang yang gampang sekali tidur. Baru saja menggeletak, ia sudah mendengkur seperti babi.

Sangkan memejamkan matanya dan berusaha tidur pula. Akan tetapi rasa sakit pada tubuhnya amat mengganggu, sehingga sulit untuk bisa tidur. Lagi pula telinganya merasa bising dan terganggu oleh dengkur Kaligis yang mirip babi itu. Dengkur yang keras itu

tambah lama menyebabkan Sangkan tidak senang. Ia menggerutu, mencaci-maki dan menyumpah-nyumpah.

Dalam keadaan tidak senang ini tiba-tiba dalam benaknya teringat kembali akan ucapan Kaligis yang tadi berusaha mencari selamat sendiri. Kaligis berusaha menjerumuskan dirinya. Rasa tidak senang ini kemudian ditambah lagi oleh rasa khawatirnya, jika obat penyembuh luka dari Sinom Pradopo sampai tidak cukup untuk menyembuhkan lukanya. Bukankah dirinya akan celaka, dan orang menghina, kalau tubuhnya banyak luka dan berbau?

Mendadak saja menyelinaplah keinginannya yang curang dan licik. Pikirnya, “Hemm, hidup berdua dengan Kaligis, apakah keuntunganku? Selama ini dia banyak menggantungkan kepada pikiranku. Apakah sekarang ini bukan merupakan kesempatan bagus untuk menyingkirkan dia dari sampingku? Hemm, lagi pula aku membutuhkan bubuk obat penyembuh luka itu. Pada saat tidurnya mendengkur seperti babi ini bukankah mudah sekali bagiku untuk membunuh dia dan merebut bubuk obat itu?”

Ia melirik ke arah Kaligis. Ia melihat pemuda itu tidur telentang dengan mulut setengah terbuka, hingga dengkur semacam babi itu semakin keras ia dengar. Melihat kawannya tidur pulas ini, ia menggerakkan tubuh pelahan dan hati-hati.

Akan tetapi, aduhhh.... hampir saja ia menjerit. Sebab ketika menggerakkan tubuh, seluruh tubuhnya menjadi nyeri dan *cekot-cekot.* Seakan sendi-sendi tulangnya mau copot dan kumpulan rasa sakit itu menyebabkan kepalanya seperti mau pecah.

Ia menghentikan gerakannya guna mengurangi rasa sakit. Setelah rasa itu berkurang, barulah ia berani

merangkak lagi.

Walaupun kesulitan, akhirnya Sangkan berhasil juga mendekati Kaligis, dan pemuda yang tidur pulas ini tidak sadar jiwanya terancam oleh pengkhianatan kawan sendiri....

Kaligis baru kaget dan berusaha memberontak, ketika lehernya merasa terjepit sesuatu yang menyebabkan sulit bernapas. Ia berusaha melepaskan sesuatu yang mencekik lehernya dengan dua tangan, sedang tubuhnya ia gerakkan untuk membantu meronta guna melepaskan diri.

Tetapi justru gerakan tubuhnya ini yang membuat Kaligis kesakitan setengah mati. Luka-luka yang semula tertutup oleh obat itu, sekarang lepas dan darah kembali mengalir dari luka. Dan dalam keadaan tubuh sakit dan sulit bernapas ini menyebabkan Kaligis cepat kehilangan kekuatan. Dan akhirnya Kaligis menghembuskan napas yang terakhir oleh cekikan tangan Sangkan.

Sangkan yang tadi terpaksa harus mengerahkan kekuatan untuk mempertahankan cekikan itu, sekarang menggeletak lemas dengan napas memburu. Pengerahan kekuatan tadi, menyebabkan tubuhnya lemas dan sakit-sakit. Akan tetapi sekalipun demikian tangannya tidak mau berhenti dan gerayangan mencari saku Kaligis untuk mengambil obat.

Untung juga, tak lama kemudian obat yang ia butuhkan itu ketemu, lalu ia masukkan dalam saku bajunya sendiri. Akan tetapi hampir berbareng dengan rasa puas yang memenuhi dada itu, ia lalu pingsan.

Demikianlah kebiasaan yang terjadi di dalam pergaulan manusia hidup yang belum memiliki kesadaran hidup yang sebenarnya. Hingga manusia dapat dengan gampang berbuat keganasan dan kekejaman melebihi

binatang buas. Dapat membunuh kawan sendiri dan sampai hati pula menohok kawan seiring.

Apakah sumber dari segala perbuatan manusia seperti ini? Tidak lain adalah pamrih untuk kepentingan diri sendirilah yang menjerumuskan manusia kepada perbuatan sesat dan jahat seperti ini.

Entah itu uang, pangkat, pekerjaan, entah pula jabatan dan kekuasaan. Manusia dengan gampang mencelakakan orang lain. Terjadinya peperangan antar negara dan bangsa, bukankah sumbernya oleh pamrih itu sendiri? Beberapa gelintir manusia yang kebetulan berkuasa, berdalih membela bangsa dan negara, membakar semangat rakyatnya untuk mengangkat senjata dan berperang. Untuk saling bunuh dengan manusia lain yang dianggap musuh. Kemudian kekejaman, keganasan yang mendirikan bulu roma berlangsung seperti hukum sudah tidak ada lagi.

Selama manusia tidak mau mawas diri, tidak mau mengamati apa yang berlangsung dalam diri, di luar diri, di lingkungan maupun tempat hidup, dengan keinginan akan kekuasaan, keuntungan, kedudukan, kekayaan, nama besar dan lain sebagainya, selama itu pula kebencian, pertentangan keganasan dan saling bunuh akan terus berlangsung.

Kekejaman, keganasan, fitnah dan lain sebagainya itu sebenarnya adalah perwujudan dari rasa takut. Hingga kemudian berusaha melarikan diri dengan jalan yang licik dan licin, menyingkirkan orang lain, baik dengan cara curang, pengecut maupun terang-terangan.

Selama manusia dihinggapi oleh rasa iba diri dan ketakutan ini, selama itu pula di dunia ini takkan terjadi perdamaian manusia itu sendiri. Yang kemudian semua tindak dan perbuatan, berlandaskan "sadar di-

ri" yang ikhlas. Bukan sadar diri yang pura-pura oleh pengaruh-pengaruh keuntungan pribadi.

Bukankah apa yang sudah dilakukan oleh Sangkan terhadap Kaligis sekarang ini, karena takut dan iba akan diri sendiri itu? Dengan jalan licik kemudian ia menohok kawan seiring, hingga Kaligis mati. Kawan akan cepat berubah menjadi lawan dan keluarga akan cepat berubah menjadi musuh.

***

3

"Ke mana aku harus pergi mencari dia?" keluhnya sepanjang jalan, karena Sarwiyah merasa bingung untuk menuju agar bisa bertemu dengan tunangannya itu, Warigagung.

Memang tidaklah mengherankan apabila Sarwiyah harus berpikir rangkap dalam usaha mencari Warigagung. Ia sudah mengenal watak Warigagung maupun Julung Pujud. Guru dan murid itu sama anehnya. Jika mencari akan sulit, tetapi kalau tidak mencari malah datang sendiri.

Guru dan murid itu memang gemar berkelana menurutkan langkah kaki dan kemauan. Dan sesungguhnya ia merasa ngeri pula, jika teringat kegemaran Warigagung yang selalu bermain-main dengan binatang berbisa itu.

Bukankah waktu itu, pertemuannya yang pertama kali dengan Warigagung juga tidak sengaja? Dan perkenalannya yang pertama kali itu terjadi dengan adanya perkelahian antara Sarindah dengan Warigagung. Untung sekali Warigagung mempunyai watak aneh. Ia amat menghormati wanita, sehingga pemuda

itu terhadap wanita tidak sampai hati untuk melukai maupun mencelakai. (Baca buku berjudul "Persekutuan Dua Iblis")

Sekalipun demikian Warigagung bukanlah seorang pemuda baik hati. Ia bisa berbuat ganas dan kejam apabila berhadapan dengan laki-laki. Hal ini terbukti dengan serangannya yang menggunakan jarum beracun terhadap lima orang murid kakeknya, seperti yang sudah pernah diceritakan oleh Mahisa Singkir kepada Sarindah.

Karena ragu, kemudian Sarwiyah mengaso dan duduk di atas akar pohon yang rindang. Ia menyeka peluh yang membasahi dahi dan leher. Dan diam-diam gadis ini kemudian terkenang kepada pemuda pertama yang ia serahi hatinya, Kebo Pradah. Kalau saja Kebo Pradah yang juga merupakan salah seorang murid kakeknya itu masih hidup, kiranya ia takkan harus mengalami seperti ini. Setelah kakeknya tewas, bagaimanapun ia masih bisa membangun rumah tangga bahagia dengan Kebo Pradah. Namun sayangnya pemuda itu sekarang sudah mati. Semua sudah berlalu, dan tidak dapat ia sesalkan lagi.

"Hemm, Mbakyu Sarindah terlalu keras hati," ia kembali mengeluh. "Mengapa permusuhan yang tidak menguntungkan ini harus terus berlangsung? Dan bukankah baik ayah maupun kakek itu mati menebus hasil perbuatannya sendiri?"

Sarwiyah menghela napas panjang. Ia merenung-renung memikirkan nasib dan jalan hidupnya sekarang ini.

Namun mendadak ia mengangkat kepalanya. Telinganya yang sudah terlatih menangkap suara mencurigakan. Suara orang-orang yang melangkah dengan hati-hati.

Ternyata kemudian dugaannya benar belaka. Ia sekarang sudah terkurung oleh delapan laki-laki, sedang mulut mereka menyeringai seperti iblis. Diam-diam Sarwiyah berdebar juga, dan kemudian lebih berdebar lagi ketika pandang matanya tertumbuk pada pandang mata laki-laki tinggi besar dan berewok. Sepasang mata si berewok itu seperti mata seekor anjing yang melihat daging dijemur.

"Heh heh heh heh," Si berewok terkekeh. "Ternyata engkau cantik juga, Denok. Tetapi apakah sebabnya engkau seorang diri di dalam hutan ini dan tampaknya kau sedih pula? Denok, siapakah namamu, sayang?"

Walaupun ucapan si berewok ini cukup halus, tetapi Sarwiyah mengerutkan alis. Ucapan dan sikap si berewok ini tidak sesuai. Ucapannya cukup halus akan tetapi pandang matanya itu seperti kucing melihat tikus gemuk.

Naluri seorang gadis memberi tahu bahwa delapan orang ini bukan orang baik-baik. Tentu mereka ini merupakan perampok yang mengganas kepada setiap orang.

"Siapakah kalian ini?" tanya Sarwiyah sambil meneliti satu persatu.

Si berewok terkekeh. Ia membusungkan dada, lalu jawabnya sombong, "Denok, ketahuilah aku ini adalah penguasa hutan. Akulah pemimpinnya, sedang mereka ini anak buahku. Sebagai raja dalam hutan ini, aku sudah menetapkan peraturan, siapa pun yang berani menginjakkan kaki di hutan ini, harus membayar pajak."

"Pajak?" Sarwiyah keheranan. "Mengapa harus membayar pajak? Raja sendiri tidak pernah membuat peraturan semacam itu. Mengapa kau malah lancang membuat aturan begini?"

"Heh heh heh heh," si berewok terkekeh, dan giginya yang besar dan kuning itu tampak di sela-sela bibirnya yang hitam. "Sekalipun Raja Majapahit sendiri apabila masuk dalam wilayahku ini terkena peraturan pula dan harus membayar pajak."

"Bagaimanakah bentuk pajak itu?" pancingnya.

Mendengar pertanyaan ini tujuh orang yang kedudukannya sebagai anak buah tertawa riuh. Agaknya mereka menjadi geli oleh pertanyaan itu. Sedang yang kedudukannya sebagai pemimpin terkekeh pula.

"Heh heh heh heh, pajak itu harus dibayar dengan seluruh milik orang yang masuk ke wilayahku ini."

"Kalau tidak punya apa-apa?"

Makin riuh anak buah itu menertawakan Sarwiyah. Namun gadis yang memang mempunyai tabiat halus dan penyabar ini, hanya mengerutkan alis, sekalipun dalam hati marah.

"Huh ha ha hah," pemimpin rampok itu ketawa terbahak-bahak. Lalu sambil beraksi menggidik-gidikkan kepala, ia menjawab, "Denok, dengarlah! Namaku Joyo Brewu. Sesuai dengan namaku, maka sekalipun aku raja di hutan ini, aku adalah kaya raya. Semua anak buahku cukup terjamin, tidak kurang suatu apa. Mereka dapat hidup dengan tenang, melebihi kehidupan para bupati di Majapahit."

Joyo Brewu berhenti dan menatap Sarwiyah, mencari kesan. Sejenak kemudian sesudah ia memilin kumisnya yang tebal itu, meneruskan, "Sebagai seorang raja di dalam rimba ini, aku bertindak cukup bijaksana dan adil. Mereka yang lewat di rimba ini tetapi tidak memiliki apa-apa terdapat pula peraturan yang berlaku. Jika orang yang tidak membayar itu laki-laki, maka orang itu harus kami tangkap dan kami penjara. Tetapi apabila yang tidak dapat membayar pajak itu

perempuan, apalagi seorang gadis muda seperti Denok yang cantik ini, ha ha ha ha, tentu saja kami tidak sampai hati untuk menghukum. Engkau malah akan memperoleh kesempatan menikmati hidup mulia dan bahagia di istanaku. Sebab engkau akan menjadi salah seorang istri si raja hutan ini. Ya, menjadi salah seorang selirku, ha ha ha ha."

"Hemm," dengus Sarwiyah yang mulai marah. "Enak saja kau membuka mulut. Siapakah yang sudi hidup di dalam hutan ini kumpul dengan kalian yang jelas merupakan perampok hina? Huh!"

Para anak buah perampok itu menjadi riuh lagi mendengar jawaban Sarwiyah yang demikian berani. Adapun Joyo Brewu juga ketawa geli, hingga perutnya yang gendut itu bergerak-gerak seperti dalam perutnya terdapat seekor ular hidup.

"Heh heh heh heh, siapa pun tidak dapat melawan peraturan yang berlaku di sini. Denok, engkau jangan menunggu aku marah. Lebih baik engkau menyerah saja, kemudian aku boyong dan hidup sebagai ratu dalam istanaku. Engkau tahu, Denok, engkau berusaha melawan pun tak ada gunanya."

Ucapan ini menyebabkan Sarwiyah merasa terhina dan direndahkan. Mendadak dengan kecepatan luar biasa, seleret sinar putih menyambar ke depan, ke arah leher Joyo Brewu.

"Hayaaa...!" kaget juga Joyo Brewu oleh serangan yang tidak terduga ini. Namun ia seorang pemimpin perampok yang berilmu tinggi. Serangan tidak terduga ini dapat ia hindari dengan berlompatan.

Memang cepat juga gerakan Sarwiyah, dari menghunus pedang dan terus menyerang, hanya memerlukan waktu beberapa kejap. Ia sekarang berdiri tegak sambil melintangkan pedangnya di depan dada. Sepa-

sang mata yang bening itu seperti menyala mengamati mereka. Ia sadar sekali bahwa menghadapi delapan orang lawan ini memang tidak ringan.

Namun demikian ia sudah memutuskan, lebih baik dirinya melawan sampai titik darah penghabisan, daripada harus menjadi tawanan para perampok ganas ini.

Adapun Joyo Brewu yang sudah berdiri tegak di tanah, matanya menyala marah. Bentaknya menggeledek, “Hai Denok! Apakah engkau bandel dan berusaha melawan kami? Engkau perempuan dan hanya seorang diri pula, maka takkan mampu melawan kami. Denok, hemm, sungguh sayang juga apabila aku harus menggunakan kekerasan. Sayang pula kalau kulitmu yang halus lumar itu sampai lecet, dan sayang juga kalau dadamu yang membusung dan lembut itu sampai berlubang. Ah, Denok, dadamu demikian membukit penuh betapa sedap dipandang mata, kalamana kau sudah melepaskan kain penutup dada itu.”

Ucapan pemimpin perampok yang mulai tidak senonoh ini disambut secara riuh oleh anak buahnya. Merekapun kemudian meniru pemimpin mereka, mulai berani mengucapkan kata-kata yang tidak senonoh dan cabul.

Ucapan mereka ini menyebabkan Sarwiyah merah wajahnya, malu berbareng marah sekali. Mendadak gadis ini sudah melengking nyaring, kemudian menerjang dengan pedangnya.

Joyo Brewu cepat menghindar diri sambil berteriak, “Mundur kamu semua! Kurung saja jangan sampai lolos. Biarlah aku sendiri yang akan menangkap dia. Heh heh heh heh, aku ingin mencoba, sampai di manakah kepandaian Denok kuning ini.”

Tujuh orang anak buah itu pun sudah mundur secara patuh. Kemudian sambil mempersiapkan senjata

masing-masing, mereka berdiri dalam keadaan siap siaga. Joyo Brewu dan Sarwiyah sudah saling berhadapan. Sarwiyah dengan pedang tipis, sedang Joyo Brewu menghadapi bertangan kosong. Masalahnya Joyo Brewu merasa cukup percaya akan kemampuan diri, di samping pula timbul rasa sayang apabila sampai melukai gadis ayu ini.

"Hemm, jika engkau terlalu memaksa, jangan salahkan aku apabila pedang ini melubangi dadamu!" bentak Sarwiyah.

Bentakan ini disambut oleh suara ketawa Joyo Brewu yang terkekeh. Jawabnya, "Denok, mengapa engkau keras kepala dan berusaha melawan aku? Percayalah engkau tidak bakal menang melawan aku. Oleh sebab itu lebih baik engkau menyerah saja baik-baik, dan engkau akan aku angkat sebagai istri yang terkasih."

Ia berhenti mencari kesan. Sejenak kemudian ia terkekeh, lalu sambungnya, "Heh heh heh heh, engkau akan menjadi ratu. Denok, aku berjanji, akan selalu membahagiakan dirimu."

"Keparat! Setan alas!" lengking Sarwiyah yang sudah marah sekali. "Mulutmu kotor dan cabul. Huh, engkau harus mampus dalam tanganku hari ini."

Siut wut....

"Hayaaaa...!"

Sambaran pedang gadis ini yang cepat sekali dan berantai, mengejutkan Joyo Brewu. Karena sekali serang, gadis ini sudah menyerang mata, pelipis, leher, dada dan ulu hati.

Untung juga Joyo Brewu cukup waspada. Ia dapat menggagalkan semua serangan gadis ini. Dan diam-diam ia menjadi amat khawatir, apabila dirinya sampai kalah, apabila tetap mempertahankan diri dengan tan-

gan kosong.

Sebagai seorang kasar dan selalu bergelimang dengan kejahatan sejak masih muda, apabila keselamatannya terancam, ia akan kembali menjadi buas dan ganas. Dan jika perlu, walaupun pada mulanya ia merasa tertarik oleh kemudaan dan wajah ayu Sarwiyah, tidak segan lagi untuk membunuhnya demi keselamatan diri.

Siutt.... wutt.... trang trang....

Ternyata gerakan Joyo Brewu cepat juga, ketika mencabut golok kemudian menangkis sambaran pedang Sarwiyah yang mengancam dada dan pundaknya. Akibat dari benturan senjata itu, dua-duanya terhuyung mundur. Bedanya kalau Joyo Brewu hanya selangkah ke belakang, tetapi Sarwiyah sampai tiga langkah ke belakang. Dari kenyataan ini terbuktilah dalam hal tenaga, Joyo Brewu memang di atas lawan.

Sesungguhnya Joyo Brewu ini memang bukan sembarangan. Sebelum menjadi perampok di wilayah ini, ia pernah ikut beberapa kali pemberontakan.

Di dalam buku “Jasa Susu Harimau”, sudah pernah pula Joyo Brewu ini berhadapan dengan Dewi Sritanjung. Dan hampir saja Dewi Sritanjung celaka oleh jarum beracun yang dilepaskan apabila tidak ditolong oleh Kiageng Tunjung Biru, gurunya.

Sarwiyah menjadi kaget juga ketika lengannya terasa kesemutan, ketika pedangnya berbenturan dengan golok lawan. Namun demikian gadis ini tidak menjadi takut, dan ia kembali menerjang ke depan dengan pedangnya.

Trang trang trang...!

Terjadi lagi benturan senjata dan kembali mereka saling terhuyung ke belakang. Para anak buah yang menonton di pinggir mengamati penuh perhatian. Te-

tapi mereka percaya, pada akhirnya pemimpin merekalah yang bakal menang.

Pendapat mereka ini ternyata benar. Setelah dua puluh lima jurus berlalu, Joyo Brewu mulai menampakkan keunggulannya. Pedang Sarwiyah yang semula bergerak cepat itu, makin lama ruang geraknya menjadi semakin sempit dan seakan-akan medan perkelahian dipenuhi oleh sambaran golok Joyo Brewu yang tajam.

Masih untung bagi Sarwiyah, setelah Joyo Brewu dapat menekan lawan, seleranya untuk memiliki gadis muda dan ayu ini kembali menguasai dadanya. Serangan-serangannya kemudian selalu berusaha untuk meruntuhkan pedang lawan, dan menghindarkan gadis ini jangan sampai terluka dan celaka di tangannya.

Diam-diam Sarwiyah mengeluh juga menghadapi kenyataan ini. Ternyata pemimpin perampok ini ilmunya cukup tinggi. Walaupun ia sudah mengerahkan kepandaiannya, ia belum juga dapat mengatasi, malah sebaliknya ia terkuasai oleh lawan. Dalam keadaan demikian ini, Sarwiyah menjadi nekat. Ia tak mungkin menyerah, sebelum nyawa lepas dari raga.

"Hiaaaattttt...!" lengking Sarwiyah dalam usahanya menambah semangatnya, sambil menyambarkan pedangnya ke dada lawan, lalu ia teruskan untuk membabat pinggang.

"Lepas!" tiba-tiba terdengar teriakan Joyo Brewu yang nyaring disusul menyambarnya golok.

Trang....

"Aihhh...!"

Benturan yang kuat sekali menyebabkan Sarwiyah tidak kuasa lagi mempertahankan pedangnya. Berbareng dengan teriakan gadis ini yang nyaring, pedang itu sudah terbang, lalu disambar oleh salah seorang

anak buah Joyo Brewu.

"Heh heh heh heh, apakah engkau masih tetap membandel, Denok ayu?!" ejeknya bangga, sambil menyarungkan goloknya.

Wajah Sarwiyah sebentar merah sebentar pucat. Hatinya menjadi khawatir sekali disamping bingung. Dirinya tidak mempunyai senjata yang lain, padahal melawan dengan senjata saja dirinya tidak mampu. Apalagi sekarang tanpa senjata, manakah mungkin bisa menang?

Akan tetapi ia sadar apabila terus melawan sampai nyawanya lepas dari raganya justru lebih menguntungkan dirinya dibanding menyerah. Karena jika sampai menyerah, nasibnya akan lebih celaka lagi. Pendeknya, sekalipun hanya menggunakan kaki dan tangan, ia harus melawan terus.

"Heh heh heh heh, Denok, apakah keuntungan kita terus berkelahi seperti ini? Lebih baik antara engkau dan aku saling peluk dan berciuman. Ha ha ha ha, bukankah asyiiikkk?"

"Jahanam. Mulutmu kotor!" teriak Sarwiyah marah berbareng malu. "Huh, engkau bisa menjamah diriku, sesudah aku tak bernyawa lagi!"

Lalu dengan nekat Sarwiyah sudah menerjang maju menggunakan tangan dan kaki untuk menyerang. Tangan kanan terkepal meninju dada, sedang tangan kiri dengan jari terbuka setengah melengkung siap untuk mencengkeram leher.

Tetapi atas serangan ini Joyo Brewu hanya terkekeh mengejek. Pemimpin perampok ini dalam hal tenaga justru jauh lebih kuat. Maka atas serangan ini Joyo Brewu tidak berusaha mengelak, malah ia menyambut serangan itu dengan maksud menangkap.

Tak!

"Aduhhh...!"

Joyo Brewu terhuyung mundur dan berjingkrak sambil berkaok-kaok, kemudian meringis seperti kera makan terasi. Ternyata lawan sudah menggunakan kecerdikannya dengan menendang tengah selakangan Joyo Brewu.

Masih untung bagi Joyo Brewu, tendangan itu tidak mengena secara tepat. Namun demikian tengah selakang yang amat perasa dan ringkih itu, terkena oleh tendangan, menyebabkan Joyo Brewu merasa kesakitan setengah mati. Rasanya *cekot-cekot* sampai ke ubun-ubun, campur dengan rasa panas, *kliyeng-kliyeng* dan pandang matanya menjadi kabur.

Sarwiyah tidak memberi kesempatan lawan bernapas dan terus mengejar dengan serangan-serangannya. Akan tetapi karena kemudian Joyo Brewu sudah memutarkan goloknya yang tajam, menyebabkan gadis ini tidak berani sembrono.

Joyo Brewu yang menderita kesakitan setengah mati itu menjadi penasaran. Maka sambil menyelamatkan nyawanya ia berteriak, "Maju! Keroyok! Kalau perlu bunuhlah gadis setan ini!"

Sekali saja sudah cukup perintah yang ia berikan itu. Tujuh laki-laki kasar ini segera menerjang maju saling mendahului. Tetapi mengingat Sarwiyah sekarang sudah tidak bersenjata lagi, maka merekapun menyerang tanpa senjata pula. Dan dalam keadaan seperti ini masing-masing ingin lebih dahulu dapat menangkap, dan kalau perlu akan diajak bergumul.

Dengan mata menyinarkan api gadis ini mengamuk. Dua orang yang menerjang dari depan ia sambut dengan sambaran kaki dan tangan kanan. Tetapi bersamaan dengan itu, ia merasakan sambaran dari belakang, kiri maupun kanan. Ia melengking nyaring dan

menjejakkan kakinya, melenting agak tinggi di udara.

Usahanya ini berhasil menghindarkan diri dari serangan lawan. Tetapi setelah berada di udara, ia menjadi kaget sendiri. Baginya tidak mungkin dapat mengapung di udara terus-menerus. Padahal di bawah telah menunggu tujuh lelaki liar, mulut mereka menyeringai, siap untuk menangkap. Diam-diam ngeri juga kalau dirinya sampai dapat tertangkap oleh mereka, sebab laki-laki kasar itu akan dapat berbuat liar dan melebihi batas.

Akan tetapi Sarwiyah memang bukan gadis tolol. Pada saat tubuhnya melayang kembali ke bawah, ia menggunakan kecerdikannya. Mendadak ia mengambil salah sebuah tusuk konde yang mengancing sanggulnya. Tusuk konde itu kemudian ia patahkan menjadi dua potong. Lalu potongan tusuk konde itu ia sambitkan sebagai senjata rahasia.

Cap.... cap....

"Aduhhh...!"

Plak.... bukk....

"Aduhhh...!"

Serangan tidak terduga ini menyebabkan empat orang perampok *gulung koming* kesakitan. Yang dua orang terluka oleh tusuk konde pada pipi dan dahi, sedang yang dua orang lagi terjerembab oleh pukulan tangan yang mengenai ubun-ubun, sedang yang seorang oleh tendangan yang mengenai tengkuk.

Akan tetapi sekalipun sekaligus ia cepat merobohkan empat lawan, dirinya menderita rugi juga. Salah satu pukulan dari perampok mengenai betis, menyebabkan ketika dirinya menginjakkan kaki ke bumi agak sempoyongan.

Saat itu seorang perampok menerjang dengan cara menyerang kaki. Dan celakanya dari belakang menu-

bruk perampok yang lain. Guna menyelamatkan diri ia melempar diri ke samping. Tetapi....

Bret.... bajunya robek lebar oleh cengkeraman perampok.

“Aihh...!” teriak gadis ini yang kaget, dan wajahnya menjadi pucat.

Koyaknya baju ini menyebabkan dadanya terbuka. Kendati dada itu masih dilindungi oleh kain penutup dada, namun gadis ini merasa malu sekali. Guna menutup dadanya yang membusung ini terpaksa ia harus menggunakan tangan kiri, memegang pinggir baju.

Karena luka yang diderita para perampok itu hanya ringan dan menderita agak berat hanya seorang yang terpukul ubun-ubunnya, maka dengan kemarahan yang meluap-luap para perampok yang terluka ini hampir berbareng sudah menghunus senjata lalu menerjang.

Tadi pemimpin sudah memerintahkan, kalau perlu harus dibunuh. Maka apabila perempuan ini harus terbunuh mati, mereka takkan dipersalahkan oleh sang pemimpin.

Joyo Brewu juga sudah berkurang rasa sakitnya. Dengan wajah beringas pemimpin perampok ini sudah melompat maju pula. Bentaknya kemudian, “Mundurlah kalian! Aku sendiri yang akan menyelesaikan gadis liar ini!”

Perintah ini segera diturut pula oleh anak buahnya. Mereka saling berloncatan mundur, tetapi senjata masih tetap siaga.

Menghadapi ancaman bahaya ini, terpikir oleh Sarwiyah antuk melarikan diri. Akan tetapi hal ini juga tidak mudah ia lakukan, sebab disamping anak buah perampok ini mengurung dengan senjata, kakinya pun masih terasa sakit sekali.

Sementara itu Joyo Brewu yang beringas sudah menghampiri dengan golok besar yang siap dalam tangan. Sepasang mata pemimpin perampok ini mendelik dan menyala, mengerikan sekali. Kemudian dari mulutnya terdengar desisnya, “Kubunuh kau! Kucincang tubuhmu!”

Diam-diam Sarwiyah gentar juga. Apakah yang harus ia lakukan sekarang? Namun tiba-tiba dari dalam hatinya timbul keputusan, “Huh, lebih baik mati!”

Setelah memutuskan lebih baik mati, mendadak saja hatinya menjadi mantap. Ia berdiri dengan mata tidak berkedip, menjaga segala kemungkinan. Untung-untungan, kalau Joyo Brewu menyerang dengan goloknya, ia akan berusaha menghindar sambil melompat, kemudian ia akan berusaha merebut golok lawan.

Setelah jarak antara Sarwiyah dengan Joyo Brewu tinggal dua depa lagi, Joyo Brewu berhenti.

“Mampuslah kau!” bentaknya menggeledek.

Hampir berbareng dengan bentakannya, tubuh yang tinggi besar itu sudah melompat ke depan sambil membabatkan goloknya.

Trang....

“Aihh...!”

Pekik tertahan itu keluar dari mulut Sarwiyah maupun Joyo Brewu.

Sarwiyah tadi hanya merasakan sambaran angin yang halus. Kemudian ia mendengar suara senjata berbenturan. Dan ketika gadis ini memperhatikan, berseru gugup, “Oh.... kau...!”

“Benar,” sahut pemuda bersenjata pedang itu, dan sekarang sudah berdiri di dekat Sarwiyah.

Hadirnya pemuda itu secara tiba-tiba dan telah dapat menangkis golok Joyo Brewu ini, menimbulkan kegemparan. Para anak buah perampok itu kaget. Dan

lebih kaget lagi malah Joyo Brewu sendiri. Sebab tangkisan pedang pemuda itu dapat menyebabkan goloknya terpental dan ia merasakan pula lengannya kesemutan dan telapak tangannya panas. Joyo Brewu amat penasaran, namun demikian ia tidak berani sembarangan.

"Mbakyu, mana pedangmu?" tanya pemuda itu sambil menatap Sarwiyah.

Gadis ini agak malu juga mendengar pertanyaan ini. Sahutnya lirih, "Pedangku.... telah dirampas oleh jahanam itu...."

"Apakah sebabnya engkau sampai dikeroyok?"

"Mereka adalah perampok-perampok ganas yang berusaha merampok keselamatanku."

"Hemm, kalau demikian gunakanlah pedangku ini untuk melindungi keselamatanmu."

"Apa?" Sarwiyah terbelalak kaget. "Kau.... apakah mempunyai senjata lain?"

"Terimalah dahulu. Hayolah, gunakanlah pedangku ini."

Sarwiyah menerima juga pedang dari pemuda itu. Tetapi ketika melihat pemuda yang menolong ini tidak bersenjata lagi, kaget, "Adi.... mana senjatamu?"

"Engkau tidak perlu khawatir, Mbakyu. Aku masih sanggup menghadapi manusia busuk ini dengan tangan dan kakiku. Kewajibanmu sekarang, pergunakanlah pedang itu untuk membabat anak buahnya."

"Tidak!" bantah Sarwiyah dan berusaha mengembalikan pedang itu.

"Mbakyu, tidak banyak waktu untuk berbicara. Sekarang gunakan pedang itu guna melawan para perampok itu, dan pemimpin itu serahkanlah padaku."

Sarwiyah masih akan berkata lagi, tetapi pemuda penolongnya ini sudah melompat maju dan menerjang

Joyo Brewu hanya bertangan kosong.

Sarwiyah menjadi amat gelisah. Namun demikian ia sudah tidak mempunyai waktu lagi, karena para perampok itu sudah bergerak maju dan mengurung.

Trang.... trang.... cring.... plakk...!

Sambaran pedang pinjaman di tangan Sarwiyah disambut oleh senjata para perampok yang mengeroyok. Lengan Sarwiyah merasa tergetar juga oleh tangkisan senjata lawan. Akan tetapi dengan adanya pedang di tangannya sekarang ini, ibarat seekor harimau tumbuh tanduk. Sarwiyah mengamuk dengan hebatnya, sedangkan pedang itu dalam waktu singkat sudah bernoda darah, sebagai hasil melukai pundak seorang perampok.

Di pihak lain Joyo Brewu menggeram keras. Kemarahannya meluap-luap, maka pemimpin perampok ini menjadi amat buas. Goloknya menyambar dengan dahsyat. Angin sambaran golok itu cukup kuat, dan baru sambaran angin goloknya saja sudah bisa membuat dada sesak.

Tetapi Joyo Brewu sekarang ini ibarat menyerang bayangan. Gerakan pemuda ini terlalu cepat, sehingga diam-diam Joyo Brewu menjadi kaget berbareng heran. Maka sambil membentak nyaring, ia menyabatkan goloknya lagi secara berantai. Arah sasarannya pundak, dada dan pinggang.

Siut.... wutt...

"Ahhhhh...!"

Tetapi lagi-lagi sambaran golok itu luput, malah Joyo Brewu berseru kaget saking heran. Sebab tahu-tahu pemuda yang ia hujani serangan itu sudah lenyap. Pada saat ia bingung ini, tiba-tiba terdengar suara orang tertawa di belakangnya. Joyo Brewu cepat membalikkan tubuh sambil menyabatkan goloknya.

Tetapi lagi-lagi mengenai angin, karena goloknya kalah cepat dengan gerakan pemuda itu.

Dadanya seperti meledak, melawan seorang pemuda bertangan kosong saja kesulitan. Tetapi bukanlah Joyo Brewu kalau tidak cerdik dan pandai mengenal gelagat. Ia sadar, tingkat pemuda ini masih di atas dirinya. Maka tidaklah mungkin dirinya bisa menang. Ingat akan keadaan ini, mendadak saja timbullah keinginannya dapat hidup lebih lama lagi.

Wutt.... wutt....

Ia kembali menyerang dengan ganas, namun kemudian segera melompat dan melarikan diri.

Pemuda ini tidak mengejar. Ia hanya memungut batu. Tangannya lalu bergerak menyambit.

Wutt..., batu tersebut menyambar dengan kecepatan luar biasa.

Tak....

"Aduuhhh...!"

Jerit nyaring terdengar dari mulut Joyo Brewu, kemudian pemimpin perampok ini roboh dengan kepala pecah. Sebagai akibatnya pemimpin perampok yang ingin menyelamatkan diri ini malah tewas.

Melihat pemimpin mereka sudah melarikan diri, kemudian roboh dalam tangan pemuda itu, kuncuplah nyali mereka. Tiba-tiba mereka berteriak, lalu lari tunggang-langgang mencari selamat.

"Huh, mau lari ke mana kamu?!" bentak Sarwiyah sambil akan mengejar.

"Jangan!" cegah pemuda itu sambil melompat dan menghadang di depan Sarwiyah.

Hadangan itu tiba-tiba dan di luar dugaan Sarwiyah. Sudah tentu gadis ini sulit untuk menahan langkah, sehingga terpaksa menubruk pemuda itu. Untung ketika itu pedangnya di sebelah kanan tubuh.

Kalau pedang itu di depan, mungkin pedang itu bisa makan tuan.

Pemuda yang menolong itu kaget sendiri dan cepat menggunakan tangannya untuk memeluk, menahan Sarwiyah agar tidak terpelanting jatuh. Sebaliknya Sarwiyah tanpa sesadarnya pula sudah memeluk pemuda itu, sedang pedangnya terlepas jatuh.

Pemuda ini memang terlalu dekat dalam usaha menghadang. Maka tak mengherankan apabila berakibat mereka harus bertubrukan dan berpelukan.

"Ahhh...!" terdengar pekik Sarwiyah yang tertahan.

"Mbakyu, maafkanlah aku," pinta pemuda ini sambil melepaskan pelukannya.

Akan tetapi ketika lengan yang semula memeluk itu lepas, tiba-tiba mata pemuda ini terbelalak. Baju bagian depan gadis ini terbuka. Dan walaupun dada itu masih tertutup oleh kain penutup dada, namun yang membusung itu tampak nyata dan kulit yang kuning ini menyebabkan jantung pemuda ini bergetar hebat.

***

TAMAT

Sala, Minggu Akhir Maret 1987

Maafkan penulis, sampai di sini dahulu cerita ini kita akhiri, tetapi bukan berarti tamat. Masih mengganjal dalam dada kita, siapakah sebenarnya pemuda yang menolong Sarwiyah itu? Nama belum disebut dan celakanya jantung pemuda ini bergetar hebat ketika melihat payudara Sarwiyah yang membukit penuh. Nah, pada lanjutan cerita ini yang berjudul "PERJALANAN YANG BERBAHAYA", anda akan tahu.

Siapakah yang melakukan perjalanan berbahaya ini? Anda akan menemukan jawabannya dalam buku tersebut di atas.